

**PEMBELAJARAN ISLAM TOLERAN DI SMP ISLAM
TERPADU (IT) INSAN MULIA WONOSOBO**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AHMAD ARIFIN

NIM: 1903018021

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Arifin

NIM : 1903018021

Judul Penelitian : **Pembelajaran Islam Toleran (Studi di SMP IT Insan Mulia Wonosobo)**

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : Akidah Akhlak

menyatakan bahwa Tesis yang berjudul:

Pembelajaran Islam Toleran (Studi di SMP IT Insan Mulia Wonosobo)

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 5 Oktober 2021

Pembuat Pernyataan,



Ahmad Arifin

NIM: 1903018021




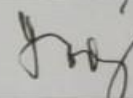
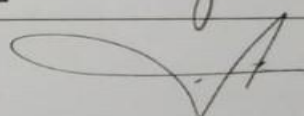


**PENGESAHAN PERBAIKAN
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS**

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa Ujian Tesis mahasiswa Magister:

Nama : **Ahmad Arifin**
NIM : **1903018021**
Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Pembelajaran Islam Toleran Di SMP Islam Terpadu (IT) Insan Mulia Wonosobo**

Telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan pada saat Ujian Tesis yang diselenggarakan pada : **13 Oktober 2021** dan dinyatakan **LULUS**.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Dr. H. Raharjo, M.Ed., St.</u> Ketua/Penguji	<u>4-1-2022</u>	
<u>Dr. H. Karnadi, M.Pd</u> Penguji	<u>9-12-2021</u>	
<u>Dr. H. Ikhrom, M.Ag.</u> Penguji	<u>4-1-2022</u>	
<u>Dr. H. Shodiq, M.Ag</u> Penguji	<u>28-12-2021</u>	
<u>Dr. H. Suja'l, M.Ag.</u> Penguji	<u>30-11-2021</u>	

NOTA DINAS

Semarang, 4 Oktober 2021

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Arifin

NIM : 1903018021

Konsentrasi : Akidah Akhlak

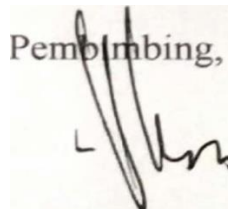
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pembelajaran Islam Toleran di SMP

IT Insan Mulia Wonosobo

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,


Dr. H. Ikhrom, M.Ag

NIP:196503291994031002

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Arifin
NIM : 1903018021
Konsentrasi : Akidah Akhlak
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembelajaran Islam Toleran di SMP
IT Insan Mulia Wonosobo

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag.
NIP.19720928 199703 200

ABSTRAK

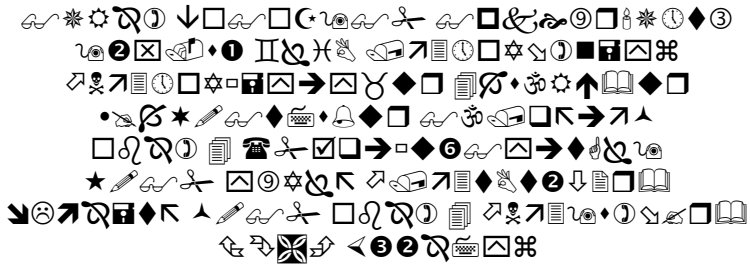
Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana wujud pembelajaran Islam toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo serta menganalisis implikasi pembelajaran Islam toleran terhadap para siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptis kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisa data yang diperoleh, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan SMP IT Insan Mulia Wonosobo telah menyelenggarakan pembelajaran Islam yang toleran kepada para siswanya. Adanya beberapa faktor yang mendorong pembelajaran Islam toleran di SMP IT dan adanya implikasi pada kepribadian siswa, baik secara internal maupun eksternal.

Kata kunci: Pembelajaran, Islam Toleran, SMP IT

ABSTRACT

This study aims to reveal the form of tolerant Islamic learning at SMP IT Insan Mulia Wonosobo and analyze the implications of tolerant Islamic learning for students. This research is a qualitative descriptive research with a phenomenological approach. Collecting data in this research using the methods of observation, interviews, and documentation. Meanwhile, to analyze the data obtained, the researcher used data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study indicate that SMP IT Insan Mulia Wonosobo has organized tolerant Islamic learning to its students. There are several factors that encourage tolerant Islamic learning in SMP IT and there are implications for students' personalities, both internally and externally. Keywords: Learning, Tolerant Islam, SMP IT

MOTTO



“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

(Q.S. al Hujurat: 13)

PERSEMBAHAN

Segala perjuangan hingga titik ini, saya persembahkan pada dua orang paling berharga dalam hidup saya, istri tercinta dan kedua anak saya ‘Aqila Sahila Himmati, Arsil Sahlan Danial Ahmad yang selalu kebersamai langkahku sampai saat ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah meluruskan umat manusia kejalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

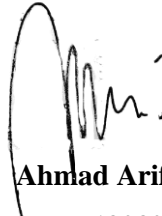
Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat besar dalam bentuk apapun. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag dan Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag. xiii.
3. Ketua Prodi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, Dr. Ikhrom, M.Ag. dan Sekretaris Prodi, Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M. Pd atas masukan dan motivasinya.
4. Dosen Pembimbing Dr. Ikhrom, M.Ag dan Dr. H. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyelesaian studi akhir ini mulai dari proposal sampai penyusunan tesis ini.
5. Segenap Dosen beserta karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

6. Kedua orang tua yang telah memberikan kasih sayang yang tulus dan do'a yang tak henti dimunajatkan untuk penulis dalam ketulusan motivasi selama menyelesaikan studi ini.
7. Teristimewa untuk istri dan anak-anak tercinta atas kasih sayang, dukungan dan perhatian yang telah diberikan.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan Program Beasiswa Kementerian Agama RI Angkatan 2019-2021 Jurusan Pendidikan Agama Islam yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan dan motivasinya, semoga perjuangan selama menempuh pendidikan bermanfaat untuk orang banyak dan kebersamaan kita selalu dikenang sepanjang hayat. Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terima kasih dan iringan do'a semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka. Demikian penulis berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan keilmuan khususnya bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam baik secara formal maupun non formal, lebih khusus bermanfaat bagi para pembaca. Amin yaa rabbal alamin.

Semarang, 5 Oktober 2021

Penulis



Ahmad Arifin

NIM. 1903018021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING 1.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING2.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang Masalah.....	1
B. RumusanMasalah	7
C. Signifikansi Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Sumber Data.....	13
3. Teknik Pengumpulan Data	14
a. Wawancara	14
b. Observasi	14
c. Dokumentasi.....	14
d. Teknik Analisis Data	15
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB KERANGKA TEORI	19
A. Pembelajaran	19
B. IslamToleransi	21

1. Pengertian Toleransi	21
2. Toleransi dalam al Qur'an dan as Sunnah	22
3. Toleransi pada masa Nabi.....	26
4. Prinsip Toleransi dalam islam	28
5. Tujuan Toleransi Beragama.....	32
6. Syarat Toleransi Beragama	34
7. Toleransi dalam Perspektif Idiologi Pancasila....	36
8. Toleransi dalam Perspektif Islam	37
9. Kategorisasi Toleransi Beragama.....	39
BAB III PEMBELAJARAN ISLAM TOLERAN DI SMP IT INSAN MULIA WONOSOBO	49
A. Profil Islam toleran di SMP IT Insan Mulia.....	49
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti (PAIBP) di SMP IT Insan Mulia Wonosobo.....	58
C. Pembelajaran Islam toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo dengan suasana lingkungan sekolah yang Islami.....	79
BAB IV IMPLIKASI PENERAPAN PEMBELAJARAN ISLAM TOLERAN DI SMP IT INSAN MULIA WONOSOBO.....	82
A. Pembelajaran Islam toleran yang berdampak pada kepribadian siswa di sekolah.....	82
B. Pembelajaran Islam toleran yang berdampak pada kepribadian siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat	85
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajemukan agama dan sosial-budaya akan tetap merupakan gejala menonjol dan amat penting di Indonesia yang selalu diperhitungkan dalam merumuskan berbagai kebijakan. Kondisi sosial dan budaya yang majemuk memerlukan adanya sebuah titik temu dalam nilai kesamaan dari semua kelompok yang ada. Salah satu titik temu dalam nilai kesamaan dari kelompok budaya yang berbeda-beda adalah dengan bersikap toleran.¹ Toleransi inilah dasar penopang bagi berdirinya sebuah negara besar yang plural seperti di negara kita Indonesia.

Bukan suatu kehendak atau rekayasa manusia. Kemajemukan adalah kenyataan yang mesti diterima dengan lapang dada. Sebab dengan menerimanya sebagai kenyataan hidup, maka akan mengantarkan seseorang pada sikap historis yang dilandasi oleh sikap kedewasaan. Ini penting mengingat di hari-hari belakangan ini bangsa ini masih tetap berada dalam jalur kebhinekaan yang telah menjadi kenyataan sejarah sejak republik Indonesia menyatakan kemerdekaannya.²

¹ Mochamad Arie Maulana, *“Pelaksanaan Toleransi Keberagaman Dalam Proses Pendidikan Agama Di Geeta School Cirebon,” OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1, no. 2 (2017): 17–38.

² Nini Adelina Tanamal and Sapta Baralaska Utama Siagian, *“Pancasila Sebagai Landasan Visional Bagi Spiritualitas Kehidupan*

Beberapa tahun terakhir cukup beragam tantangan bagi mereka yang *concern* mengenalkan wajah Islam yang ramah dan toleran. Munculnya berbagai aliran Islam mancanegara di negeri ini, seperti Hizbu Tahrir, Ikhwan Al-Muslimin, Hizbullah, Salafi, dan lain sebagainya, kian menambah ruwet relasi antar umat beragama.³ Sebagian besar aliran yang eksklusif dan menekankan kehendaknya di negeri ini kerap kali berbenturan dengan kalangan yang lebih inklusif dan yang menerima toleransi sebagai syarat mutlak hidup di negara majemuk seperti Indonesia.

Siapa pun tak dapat memaksakan kepercayaannya kepada pihak lain, apalagi dengan jalan teror dan kekerasan. Maka toleransi adalah pilihan sikap hidup beragama di tengah keanekaragaman kepercayaan dan aliran. Toleransi sama sekali tidak menekankan kehendak menyamakan semua kepercayaan, karena hal itu tidak mungkin dan bertentangan dengan kenyataan sejarah. Toleransi merupakan sikap kedewasaan dalam menerima dan mengelola berbagai aliran. Sebuah sikap persaudaraan yang dilandasi ajaran agama.

Banyaknya gesekan antar suku, ras, golongan serta kepentingan kelompok menandakan perlunya sikap toleran yang harus dimiliki oleh generasi kita saat ini. Jika mengikuti perkembangan akhir-akhir ini, tampaknya telah terjadi defisit

Bangsa Indonesia Dalam Menangani Intoleransi,” Integritas: Jurnal Teologi 2, no. 1 (2020): 35–48, <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i1.22>.

³ Kompas “Azyumardi Azra” Kamis, 15 Januari 2021

hubungan antar umat beragama maupun umat seagama di Indonesia.⁴ Di tingkat nasional, muncul beberapa konflik karena perbedaan paham. Di tingkat internasional, Islam terlanjur dipahami sebagai agama intoleran dengan dikaitkan dengan agama teroris.⁵

Islam sebagai agama yang historis turun ke muka bumi ini tentu memiliki tujuan yang mulia. Tujuan tersebut berupa ajaran-ajaran yang membawa kedamaian dan kesejukan hati bagi seluruh alam. Diutusanya nabi Muhammad SAW sudah sangat jelas yaitu menjadi *rahmat* bagi manusia melalui kerasulannya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al Anbiya 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.⁶

Ayat tersebut menegaskan bahwa diutusnya nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam, artinya, Dia mengirimnya sebagai rahmat untuk semua orang. Barang siapa menerima rahmat ini dan berterima kasih atas berkah ini,

⁴ Tantangan *Multikulturalisme Indonesia: Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 54.

⁵ John L. Esposito, *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2010), h. 8.

⁶ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, “*Terjemahan tafsir jalalain*”, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 1362

dia akan bahagia di dunia dan akhirat. Namun, barang siapa menolak dan mengingkarinya, dunia dan akhirat akan lepas darinya.

Tasamuh atau toleransi merupakan dari sekian *risalah* yang beliau ajarkan kepada umatnya. Kehidupan beliau tidak lepas dari *akhlak al Karimah*. Rasulullah adalah tokoh teladan terbaik dalam mengajarkan toleransi kepada umatnya. Sebagai Nabi, sikap toleransi yang beliau tunjukkan ialah memaafkan dan bahkan mendoakan kaum yang telah berbuat jahat kepada beliau ketika beliau berdakwah. Pada lain kesempatan, sebagai pemimpin negara, Rasulullah SAW juga menunjukkan sikap tolerannya. Ketika terjadi keributan antara kaum Muslim dan kaum Quraisy serta Yahudi, Rasul menawarkan solusi dengan membuat Piagam Madinah untuk mencari kedamaian dan ketenteraman kehidupan di masyarakat.⁷

Toleransi bisa diaktualisasikan dalam masyarakat yang hidup demokratis seperti di negara kita ini, baik antar umat beragama maupun umat seagama. Meskipun mayoritas muslim, keharmonisan keberagaman di negara kita tetap terjaga dengan baik, rukun, hidup berdampingan, saling menghormati satu dengan yang lainnya sehingga terciptalah kedamaian dan

⁷ Soekarna Karya dkk, “*Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*”, (Jakarta: Logos. 1996), h. 320

kebersamaan.⁸ Hal tersebut tentu tidak lepas dari ajaran toleransi yang ditanamkan Rasulullah SAW kepada seluruh umatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Toleransi merupakan konsep yang ambivalen, yakni menghormati dan menghargai kepercayaan orang lain meskipun terdapat konflik dengan pemahaman diri sendiri mengenai agama dan keyakinan yang hakiki dengan perilaku yang terkontrol dan tidak merugikan orang lain dalam segala aspek kehidupan.⁹

Dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, toleransi negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua, toleransi positif menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar membiarkan atau menyakiti kelompok lain, tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.¹⁰

⁸David Held and Henrietta L Moore, *Cultural Politics in a Global Age: Uncertainty, Solidarity and Innovation, Culture and Public Action*, 2004.

⁹ Zakyyuddin Baidhawiy, “Pendidikan Multikultural Untuk Pembangunan Masyarakat Madani Di Pesantren : Studi Kasus Pesantren Modern As-Salam,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2010, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v8i3.100>.

¹⁰ A. Zaeny, “Diskursus Keberagamaan Di Indonesia (Upaya Melacak Akar Sejarah Pemikiran Umat),” *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 2017.

Menurut Budhy Munawar ada empat indikator toleransi, yaitu pertama; Penerimaan (menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri), kedua; Penghargaan (menghargai dengan cara memperlakukannya dengan baik, dan tidak mengurangi haknya), ketiga; kesabaran yaitu simpatik terhadap perbedaan pandangan dan sikap orang lain atau menahan diri dari hal-hal yang tidak disetujui dalam rangka membangun hubungan sosial yang kurang baik, keempat; kebebasan beragama maksudnya, setiap orang bebas mengamalkan dan mengkomunikasikan ajaran agamanya kepada orang lain yang menerima komunikasi itu.¹¹

Sikap toleran perlu ditekankan semenjak dini saat anak-anak masih berada di bangku sekolah. Pada masa-masa tersebut mereka tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan dan teknologi semata (IPTEK), melainkan mereka juga dibekali dengan *akhlakul karimah* yang menekankan pada sikap sopan santun, menghormati orang lain, bertanggung jawab, disiplin, jujur, dan mampu menghargai perbedaan dari latar belakang mereka yang berbeda-beda. Dengan demikian siswa akan menjadi dirinya sebagai generasi yang unggul memiliki sikap

¹¹ Budhy Munawar Rachman, “*Pendidikan Karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*”, Jakarta: Lembaga Sosial Agama dan Filsafat (LSAF), 2015, 412-416.

yang toleran sehingga mampu hidup berdampingan dengan lingkungan sekitar.¹²

Nuansa sikap toleran tersebut dapat ditemukan dalam pembelajaran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo yaitu pada kurikulum, tujuan, materi, metode, media, kegiatan-kegiatan, strategi pembelajaran serta interaksi antara guru dengan murid. Investigasi dalam penelitian ini mencakup semua aspek dalam pembelajaran yang ada di SMP IT Insan Mulia Wonosobo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian sebagaimana yang telah diuraikan, maka peneliti memfokuskan permasalahan pada penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Bagaimana wujud pembelajaran Islam toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo?
2. Bagaimana implikasi pembelajaran Islam toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo?

C. Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan penerapan Islam toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo

¹²U Tafsir, “*Rekonstruksi PAI Berbasis Multikultural Di Sekolah,*” Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, 2019.

- b. Untuk mengelaborasi dampak dari pembelajaran Islam toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritik diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman mengenai Islam toleran dalam pembelajaran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo.
- b. Secara praktis,
 - 1) Bagi lembaga pendidikan, diharapkan dapat dijadikan referensi dalam mengambil kebijakan mengenai pengembangan nilai toleran disekolah.
 - 2) Bagi guru sebagai referensi dalam mengembangkan sikap toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo.
 - 3) Bagi peneliti dapat membantu peneliti berfikir kritis dalam memahami Islam toleran yang terkandung dalam pembelajaran yang dilaksanakan di SMP IT Insan Mulia Wonosobo.

D. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arie Maulana (2017) dalam jurnal yang berjudul "*Pelaksanaan Toleransi Keberagamaan dalam Proses Pendidikan agama Islam di Geeta School*", disebutkan bahwa sebagai mata pelajaran PAI memiliki peran dalam membentuk karakter siswa dan diharapkan untuk diimplementasikan. Pendidikan Agama

Islam dianggap mampu menjaga kedamaian dan kerukunan baik, dalam hubungan intern dan antar umat beragama.

Fokus penelitian ini adalah untuk mendalami gambaran tentang tiga konsep toleransi kebergamaan di Geeta School. Pertama adalah bagaimana konsep pendidikan agama Islam dengan toleransi beragama dan pendidikan secara umum. Kedua, konsep penerapannya dalam suasana dan iklim akademik. Terakhir, konsep pelaksanaannya dalam proses pendidikan agama Islam. Hasil penelitiannya adalah konsep toleransi keberagamaan dalam sistem pendidikan secara umum didasarkan pada makna dan tujuan pendidikan, antara lain memandang penting hak asasi manusia, nilai kebudayaan, nilai keagamaan dan keberagaman (majemuk).¹³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Laura L. Moore dengan judul “*Accounting for Spatial Variation in Toleransce: The Efficcts of Education and Religion*”, disebutkan bahwa penelitian ini untuk menguji tingkat toleransi beragama di Amerika Serikat berdasarkan demografi dengan menggunakan 1976-2000 survei sosial umum, dan 1990 data sensus AS, ditemukan bahwa toleransi di daerah dengan didominasi lulusan dari perguruan tinggi secara signifikan menjadikan individu lebih bersikap toleransi,

¹³ Mochamad Arief Maulana, “*Pelaksanaan Toleransi Keberagamaan dalam proses Pendidikan Agama di Geeta School Cirebon,*” OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam 1, no. 2 (2017): 17–38.

sedangkan yang berada di daerah dengan minoritas lulusan perguruan tinggi, umat protestan secara signifikan menurun tingkat toleransinya. Begitu pula yang beradadi perkotaan.¹⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Friedich Schweitzer dalam judul “*Religious Individualization: New Challanges to Education for Tolerance*”, merupakan penelitian kualitatif dengan meneliti remaja di Jerman. Penelitian ini mengidentifikasi mengenai pandangan remaja Kristen mengenai Islam, hasil dari penelitian ini model pendidikan agama dialogis mendukung sikap toleransi beragama, karena dengan dialog dapat terjadi keterbukaan.¹⁵
4. Penelitian yang dilakukan oleh Jason S.Wrench dengan judul” *Religios Fundamentals and Intercultural Communication: The Relationships Among Ethnocentrism, Intercultural Communication Apprehension, Religious Fundamentalism, Homonegativity, and Tolerancefor Religious Disagreements*, penelitian ini untuk menguji hubungan antara etnosentrisme, ketakutan komunikasi antar budaya, fundamentalisme agama, dan toleransi agama. Hasil dari penelitian ini fundamentalisme agama

¹⁴Laura M. Moore and Seth Ovadia, “Accounting for Spatial Variation in Tolerance: The Effects of Education and Religion,” *Social Forces*, 2006, <https://doi.org/10.1353/sof.2006.0101>.

¹⁵Friedrich Schweitzer, “Religious Individualization: New Challenges to Education for Tolerance,” *British Journal of Religious Education*, 2007, <https://doi.org/10.1080/01416200601037551>.

tidak terbukti terkait dengan ketakutan komunikasi antar budaya.¹⁶

Dari keempat tinjauan pustaka tersebut tidak ada pandangan bagaimana Islam toleran dibentuk terutama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Sehingga hal tersebut dirasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam, apakah di SMP IT Insan Mulia Wonosobo benar-benar mengajarkan pembelajaran yang toleran. Atau bahkan sebaliknya, sekolah tersebut mengajarkan paham dan ajaran-ajaran intoleransi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan) dengan sifat antropologis, sosiologis. Fenomenologi ini untuk mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting, dalam rangka intersubjektivitas.¹⁷ Pendekatan penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan

¹⁶ Jason S. Wrench et al., "Religious Fundamentalism and Intercultural Communication: The Relationships Among Ethnocentrism, Intercultural Communication Apprehension, Religious Fundamentalism, Homonegativity, and Tolerance for Religious Disagreements," *Journal of Intercultural Communication Research*, 2006, <https://doi.org/10.1080/17475740600739198>.

¹⁷Dr. M.A. Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)," *PT. Remaja Rosda Karya*, 2019, <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>.

menggambarkan tentang pembelajaran Islam yang toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung pada responden. Oleh karena itu, objek penelitiannya berupa objek yang berada di lapangan yang mampu memberikan informasi tentang keadaan tempat penelitian. Dalam hal ini adalah SMP IT Insan Mulia Wonosobo yang akan menjadi objek penelitian ini. Kemudian peneliti memfokuskan pada proses kegiatan belajar mengajar dalam membentuk sikap toleransi.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*). Studi kasus merupakan strategi penelitian dengan cara menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses dari individu atau kelompok. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.¹⁸

Metode ini merupakan salah satu dari metode kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam

¹⁸John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Third Edition (California: SAGE Publications, 2009), 13.

sistem terbatas (berbagai kasus).¹⁹ Metode ini digunakan oleh peneliti yang dimaksudkan untuk meneliti tentang aktivitas kegiatan belajar mengajar khususnya tentang pembelajaran Islam yang toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Data primer penelitian ini adalah kepala sekolah SMP IT Wonosobo yang diharapkan memberikan informasinya tentang penanaman sikap toleransi kepada para siswa. Selanjutnya adalah para guru dan siswa yang diharapkan pula memberikan keterangan tentang penanaman sikap toleransi terutama dalam kegiatan belajar mengajar beserta dengan gambaran materi yang disampaikan serta strategi kegiatan yang mendukung terwujudnya Islam toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo.

Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah dokumen sekolah, diantaranya mengenai kurikulum, profil sekolah, visi, misi dan kegiatan-kegiatan sekolah yang lainnya.

¹⁹John W. Creswell, *Qualitative, Inquiry, & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Second Edition, (California: SAGE Publications, 2007), 73-75

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan teknik yang digunakan, yaitu:

a. Interview/Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menjawab pertanyaan pertama yaitu tentang wujud pembelajaran Islam toleran di SMP IT Insan Mulia wonosobo dengan menggali informasi kepada kepala sekolah, guru dan siswa.

Metode wawancara juga dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang kedua tentang yaitu implikasi pembelajaran Islam toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo.²⁰

b. Observasi

Observasi juga dilakukan untuk menjawab pertanyaan pertama tentang wujud pembelajaran Islam toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo. Observasi dilakukan untuk memastikan wujud pembelajaran Islam toleran di sekolah tersebut dengan mengamati langsung bagaimana pembelajaran Islam toleran dilakukan ketika proses kegiatan belajar mengajar (KBM).

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi sebagai pelengkap data yang dibutuhkan penelitian dalam menggali data tentang

²⁰Yaya Suryana, “*Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*”, (Bandung: Pustaka Setia: 2015), hlm. 226.

muatan materi pendidikan agama Islam budi pekerti tentang pembelajaran Islam toleran.

Metode dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang profil sekolah seperti sejarah, visi misi, struktur organisasi, data anggota sekolah, dan sarana prasarana. Metode dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data tentang kurikulum pendidikan agama Islam budi pekerti yang disusun sebagai pedoman dalam pembelajaran Islam toleran di sekolah tersebut. Dokumentasi juga digunakan untuk melakukan kroscek data dari hasil wawancara dan observasi tentang pembelajaran Islam yang toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dengan memahami dan menelaah semua data yang sudah terkumpul dari berbagai teknik yang sudah dilakukan, yaitu teknik wawancara, observasi dan studi dokumen yang sudah dicatat peneliti dalam catatan lapangan.

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan terutama adalah masalah tentang sebuah penelitian. Atau analisis data juga bisa diartikan sebagai

kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari sebuah penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan.²¹

Menurut *Miles dan Huberman* secara umum ada tiga tahap dalam analisis data yang dikutip oleh Ezmir:

1) Reduksi Data (Data Reduction)

Merupakan proses berfikir sintesif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Sedangkan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pentingdicari.

Dalam hal ini adalah data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh peneliti saat berinteraksi di dengan Kepala sekolah, guru di SMP IT Insan Mulia Wonosobo.

2) Penyajian Data (Display Data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Penyajian data yang dilakukan oleh penulis yaitu data-data yang diperoleh dari SMP IT Insan Mulia Wonosobo.

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Hal ini dimaksudkan untuk

²¹John W. *Creswell*, “*Qualitative Inquiry & Research Design*”, (London: Sage Publications, 2007), PDF, e-book, hlm. 148

menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Dalam penelitian ini, data yang disajikan meliputi data-data yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tentang pembelajaran Islam toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo.

3) kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah lanjutan dari reduksi data, dan display data. Data yang telah direduksi dan ditampilkan berdasarkan tema dapat memudahkan ke arah penarikan kesimpulan seperti apa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terhadap capaian sikap toleransi siswa. Tahap ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terhadap capaian ajaran Islam yang toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo.

F. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan

manfaat penelitian kajian pustaka, kerangkateori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Pembelajaran Islam Toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo berisi tentang kerangka teori pembelajaran Islam toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo.

Bab III. Pembelajaran Islam Toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo berisi tentang gambaran umum SMP IT dan wujud kegiatan pembelajaran Islam toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo.

Bab IV. . Pembelajaran Islam Toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo berisi tentang Implikasi Pembelajaran Islam Toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo.

Bab V Penutup. Berisi kesimpulan dan saran, serta dilengkapi dengan daftar pustaka, serta lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pembelajaran

Dua kata yang saling berhubungan adalah belajar dan pembelajaran. Konsep ini merupakan aktivitas dalam sebuah pembelajaran. Belajar merupakan sebuah proses perilaku sebagai hasil individu dari lingkungannya yang dipengaruhi oleh stimulus dan respon yang kemudian diadakan penguatan kembali (reinforcement) yang terus menerus.²² Beberapa komponen dalam sistem pembelajaran adalah pelajar, instruktur (guru) dan bahan pembelajaran serta lingkungan pembelajaran.²³

Interaksi antara guru dan murid dan lingkungan merupakan kebutuhan yang harus dilakukan sebagai transformasi akademik dimana seorang guru memberi dan menyampaikan keilmuannya sementara seorang murid menerima, mencerna serta mengamalkan keilmuan tersebut. Begitu juga dengan bahan pembelajaran yang berkualitas serta lingkungan yang mendukung, kondusif, menyenangkan akan

²² Gagne, Briggs J, "*Principles of Instructional Design, Second Edition*", (New York: Holt Rinehart and Winston, 2008), p. 7-8

²³ Geoff Finch, Sue; Thomason, Neil; Cumming, "From the SAGE Social Science Collections . Downloaded," *Theory & Psychology* 12, no. 6 (2015): 825–53.

menghasilkan kualitas pendidikan yang baik berbobot dan berkualitas.

1. Tujuan dalam belajar

Dalam proses pembelajaran pasti ada tujuan yang ingin dicapai, ada beberapa tujuan yang menjadi tujuan utama dalam belajar. Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom pertama; yaitu ranah kognitif, kedua; ranah afektif, ketiga; ranah psikomotorik. Berbagai faktor kesuksesan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah guru harus meningkatkan variasi strategi dalam pembelajaran sehingga akan berdampak pada hasil pembelajaran tersebut.²⁴

2. Hakikat pembelajaran dan komponen sistem pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang erat berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Hasil dari pembelajaran menjadi model dalam sebuah proses pembelajaran selanjutnya. Proses pembelajaran menjadi satu sistem dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling terpaut satu dengan yang lainnya sehingga terciptalah interaksi yang efektif, komunikatif dan edukatif.

²⁴ George Farkas, "Closing Achievement Gaps," *Handbook of Education Policy Research* 19, no. 1 (2015): 8–31, <https://doi.org/10.4324/9780203880968.ch51>.

Ada tiga variabel yang dikemukakan oleh Reigeluth dalam menunjang proses pembelajaran. Pertama adalah variabel kondisi pembelajaran, kedua; metode pembelajaran, ketiga; adalah variabel hasil pembelajaran. Variabel kondisi pembelajaran adalah langkah awal dari strategi pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran menekankan pada aspek komponen, strategi pembelajaran, penyampaian dan pengelolaan pembelajaran.²⁵

B. Islam toleran

1. Pengertian Islam toleran

Klaim bahwa Islam merupakan agama yang toleran, tentu saja bukan apologi dan pembelaan diri. Sejarah Islam sendiri telah bersinggungan sangat rapat terhadap masalah toleransi, terutama ketika Rasulullah berhijrah ke Madinah. Rasulullah adalah tokoh sentral, tokoh teladan terbaik dalam mengajarkan sikap toleransi kepada umatnya.

Toleransi merupakan sikap untuk mengayomi orang-orang yang berbeda keyakinan dan kedudukan yang tidak

²⁵ Charles M. Regeluth, *Instructional Design Theories and Models, An Overview of Their Current Status*, (New York: Routledge, 1999), hh. 18 – 20.

menebar permusuhan.²⁶ Rasulullah tidak hanya sebagai seorang Nabi, beliau juga sebagai kepala keluarga, panglima perang, dan kepala negara.²⁷ Kedudukan dan kekuasaan yang diperolehnya tidak menjadikan beliau sebagai orang yang bertindak kasar, keras dan otoriter.

2. Toleransi dalam al Qur'an dan as Sunnah

a. Toleransi dalam al Qur'an

Al-Qur'an dan as Sunnah merupakan *al-mashâdhîr al-asâsiyyah* (sumber utama) dalam kerangka epistemologi Islam. Untuk merumuskan konsep toleransi dalam Islam, diperlukan pemahaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam keduanya. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat terintegrasi secara nyata dalam kehidupan saat ini. Terdapat banyak redaksi dalam al-Qur'an dan al Sunnah yang menyebutkan tentang kewajiban seorang muslim untuk berbuat baik dan adil terhadap semua manusia tanpa membedakan agama dan kepercayaannya.

²⁶ Robert Bowie, "Is Tolerance of Faiths Helpful in English School Policy? Reification, Complexity, and Values Education," *Oxford Review of Education* 43, no. 5 (2017): 536–49, <https://doi.org/10.1080/03054985.2017.1352350>.

²⁷ Email Journal et al., "Misykah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam *Muhammad* Sebagai Pemimpin Agama Dan Negara (Content Analysis). Analisis Ini Digunakan Untuk Mendapatkan Inferensi Yang Valid Dan Dapat" 5 (2020): 15–25.

A-Qur'an tidak menyebut secara spesifik kata *tasâmuḥ* dalam redaksinya. Namun ada beberapa kata yang sepaham dengan nilai yang dikandung toleransi. Diantaranya adalah kata *al-shafhu* (berlapang dada), *al-'afuwwu* (sikap memaafkan), *al-ihsânu* (berbuat baik), *al-birru* (kebaikan), dan *alqishthu* (keadilan).

Kata *al-shafhu* dan *al-'afuwwu* disebutkan dalam Surah al-Baqarah (2) : 109. Muhammad Thantawi menjelaskan bahwa kata *al-'afuwwu* berarti *tarku al-'iqāb 'ala al-dzanbi* (meniadakan hukuman atas dosa yang dilakukan), sedangkan kata *al-shofhu* yaitu *tarku al-muākhodzah* (tidak melakukan pembalasan).²⁸

Ayat tersebut turun berkenaan dengan kekalahan umat Islam dalam perang Uhud. Orang-orang Yahudi mendatangi Nabi dan para sahabatnya di Madinah untuk mengolok-olok dan menghina. Mereka mengatakan: “Jika memang agama kalian itu benar, pastilah kalian tidak akan kalah perang. Maka kembalilah kepada agama kami, karena itu yang lebih baik.” Kemudian turun ayat tersebut yang memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. dan para

²⁸ *Muhammad* Thantawi, *al-Tafsīr al-Wasīth Li al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dar Sa'adah, 2007) jilid I, hlm. 245

sahabatnya untuk bersabar dan memaafkan atas kejahatan yang mereka lakukan.²⁹

b. Toleransi dalam as Sunah

Sedangkan dalam Sunnah, terdapat beberapa teks yang menjelaskan tentang tasâmuh (toleran). Diantaranya: “Dari Ibnu Abbas berkata, dikatakan kepada Nabi Saw. : agama apa yang yang paling dicintai Allah? Nabi menjawab: Agama yang lurus dan toleran.³⁰

Dalam redaksi lain juga disebutkan tentang pentingnya toleransi terhadap semua orang tanpa memandang identitas keagamaannya. Dari Jabir bin 'Abdullah RA. bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli dan juga orang yang meminta haknya". (HR. Bukhori).³¹

Hadits tersebut mencakup *muamalah* dengan seorang muslim dan non muslim. Ibnu Hajar al-‘Asqalani menjelaskan kata al-samhu yaitu al-sahlatu (mudah). Hadits tersebut merupakan anjuran kepada setiap Muslim untuk toleran dan berakhlak mulia dalam

²⁹ *Abul Hasan Ali bin Ahmad al-Wāhidi, Asbābu Nuzūli al-Qur’ān*, (Beirut: Dar elKutub, 1991), hlm. 38.

³⁰ Imam Ahmad, “*Musnad Imam Ahmad*”, (Beirut: Muassasah al-Risalah, t.th), tahqiq Syu’aib Arnauth, Juz 4, hlm. 17.

³¹ Bukhari, “*Shahih Bukhari*”, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002), hlm. 500

bermu'amalah dengan orang lain, baik itu muslim atau non muslim.³² Adapun dalil Hadis nabi tentang ajaran toleransi sebagaimana yang diriwayatkan oleh Shahabat Ibnu A'bbas ra;

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

“Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata, tanyakan kepada Rasulullah SAW. “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau menjawab:” Al Hanafiyah As Samhah (yang lurus lagi toleran)”. (HR. Ahmad).

Banyaknya agama yang dianut serta banyaknya keyakinan dalam beribadah juga merupakan bukti toleransi ditengah-tengah kemajemukan. Kemajemukan tersebut bisa dilihat dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan kepercayaan. Kemajemukan menandai adanya keberagaman yang mencakup banyak aspek dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia. Perbedaan-perbedaan tersebut tentu merupakan *Sunnatullah* yang sudah ditetapkan oleh Tuhan SWT. dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesai

³² Abdullah bin Ibrahim, “*Samāhatu al-Islām Fi Mu’āmalati Ghayri al-Muslimīn*”, hlm. 5-6. (merupakan materi yang disampaikan dalam konferensi Internasional tentang “Sikap Islam terhadap Terorisme” tahun 2004)

(NKRI) yang patut dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya.³³

3. Toleransi pada masa Nabi

Sebagai Nabi, sikap toleransi yang beliau tunjukkan ialah memaafkan kesalahan orang lain dan bahkan mendoakan kaum yang telah berbuat jahat kepada beliau ketika berdakwah. Setelah paman beliau wafat, Abu Thalib, Nabi SAW berkunjung ke perkampungan Thaif. Beliau menemui para pemuka suku, yaitu kaum Tsaqif, Abdi Yalel, Khubaib, dan Mas'ud.

Nabi mengajak mereka untuk melindungi para sahabatnya agar tidak diganggu oleh suku Quraisy. Namun, kenyataan pedih yang dialami beliau. Nabi diusir dan dilempari batu oleh kaum Tsaqif. Akibatnya, darah pun mengalir dari tubuh beliau.³⁴

Menyaksikan kejadian tersebut, Malaikat jibril memohon izin untuk menghancurkan kaum Tsaqif karena telah menyiksa Nabi. Namun, apa jawaban Nabi?" Jangan! Jangan! Aku berharap Allah akan mengeluarkan dari tulang sulbi mereka keturunan yang akan menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun.

³³ Aktualisasi Moderasi et al., "Actualization of Religion Moderation in Education Institutions," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (n.d.).

³⁴ M. Quraish Shihab, "Membaca Sirah Nabi Muhammad Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadis-Hadis Shahih" 20, no. 1 (2014): 1145.

Beliau berdoa untuk kaum Tsaqif .” Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku, karena mereka belum mengetahui (kebenaran).”

Pada awal mula hijrah ke Madinah, hal pertama yang dilakukan Nabi Muhammad yaitu mempersatukan masyarakat Yatsrib untuk membuat kesepatan bersama yang dikenal dengan Piagam Madinah. Kesepakatan ini bertujuan untuk bersamasama mempertahankan wilayah mereka dari setiap ancaman, dan juga untuk melindungi kebebasan beragama dan beribadah.

Piagam Madinah mempersatukan umat Islam dan Yahudi untuk terikat janji saling menjaga keamanan kota Yastrib. Dalam perjanjian itu juga ditetapkan dan diakuinya hak kemerdekaan tiap-tiap golongan untuk memeluk dan menjalankan agamanya. Kesepakatan ini merupakan salah satu perjanjian politik yang memperlihatkan kebijaksanaan dan toleransi Nabi Muhammad saw.³⁵ Perjanjian tersebut menjamin hak-hak sosial serta hak religius untuk orang-orang Yahudi dan Muslim yang sama dan dalam tugastugas tertentu. Instrumen ini sesungguhnya memperkuat status religius, sosial dan politis orang-orang Yahudi dalam masyarakat.

³⁵ Imam Munawir, “*Sikap Islam Terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas*” (Surabaya: Bina Ilmu), hlm. 138-139.

Dalam kehidupan sosial, Rasulullah mengajarkan kepada pengikutnya untuk berinteraksi dengan non-muslim dengan mengedepankan prinsip kemanusiaan, kebaikan dan keadilan. Seperti yang terjadi antara Asma binti Abu Bakar dengan ibunya, Qutailah. Suatu ketika Qutailah, datang untuk mengunjungi putrinya dengan membawakan beberapa hadiah. Namun Asma' tidak menerima pemberian tersebut, karena ibunya adalah seorang musyrikah. Kemudian turun wahyu Surah (al-Mumtahanah: 8) yang memerintahkan untuk berbuat baik dan adil kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi umat Islam.³⁶

4. Prinsip toleransi dalam Islam

Agama Islam memulai dakwahnya dengan penuh kedamaian. Nabi Muhammad menjadikan keteladanannya dalam berdakwah sebagai titik tolak perubahan sosial di wilayah sekitar Arab. Salah satu dari bentuk keteladanan tersebut adalah toleransi yang dijunjung tinggi dalam berinteraksi antara sesama muslim dan dengan non muslim.

Konsep toleransi merupakan solusi dalam membina interaksi yang harmonis antar umat manusia. Namun toleransi tidak berarti membebaskan orang untuk

³⁶ Jalaluddin al-Suyuthi, "*Lubâb al-Nuqûl*" Daarul fikr, Beirut. hlm. 260-261.

berlaku sekehendaknya. Diperlukan aturan dan batasan dalam mewujudkan konsep ini. Toleransi dalam Islam memiliki beberapa prinsip.

a. *Al-hurriyyah al-dīniyyah* (kebebasan beragama dan berkeyakinan)

Kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan hak dasar yang dimiliki setiap manusia. Allah SWT. membebaskan setiap hambanya untuk menentukan pilihan keyakinannya. Melalui QS. al-Baqarah: 256, Allah juga melarang setiap tindakan pemaksaan untuk memilih agama dan kepercayaan tertentu.

Thohir Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa peniadaan *ikrāh* (pemaksaan) dalam ayat tersebut berarti larangan terhadap setiap pemaksaan untuk memeluk agama. Sedangkan penggunaan huruf *la nāfiyah li al-jinsi* mengindikasikan tentang umumnya larangan tersebut. Pemaksaan agama dengan berbagai macam caranya merupakan larangan dalam Islam. Karena perkara iman bukan datang melalui pemaksaan, melainkan dengan proses *istidlāl* (pembuktian), *nadr* (penalaran), dan *ikhtiyār* (pemilihan).³⁷

³⁷ Thōhir Ibnu ‘‘Asyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dar Tunisiyyah Li alNasyr, 1984),, jilid 3, hlm. 26.

b. *Al-Insâniyyah* (kemanusiaan).

Manusia merupakan khalifatu fi al-ardh (pemimpin di bumi). Ia diciptakan untuk hidup saling berdampingan di atas perbedaan. Nabi Muhammad Saw. datang dengan risalah Islam yang *rahmatan li al-alamîn* (rahmat bagi seluruh alam). Kebaikan bagi seorang muslim bukan hanya ditujukan kepada saudara seagamanya saja, tetapi juga mencakup seluruh yang ada di bumi. Rasulullah Saw. bersabda: Dari Abdullah bin Amru menyampaikan dari Nabi saw. (beliau bersabda): "Para penyayang akan disayangi oleh Ar Rahman (Allah). Sayangilah penduduk bumi maka kalian akan disayangi oleh siapa saja yang di langit". (HR. Abu Dawud).³⁸

Keadilan merupakan prinsip utama dalam mewujudkan nilai kemanusiaan dalam kehidupan yang damai diantara manusia. Keadilan salah satu wasilah untuk mengembalikan keteraturan dalam kehidupan. Yusuf Qaradhawi menyebutkan seorang non-muslim yang hidup dalam komunitas muslim wajib mendapatkan dua perlindungan.

Pertama, *al-himâyah min al iqtidâi al-khariji* (perlindungan dari ancaman eksternal). Seluruh

³⁸ Ahmad Saharanfuri, "*Badzlu al-Majhud*" Beirut, Daarul al Fikr, jilid 13, hlm. 344.

masyarakat mendapat perlakuan yang adil dan sama dalam perlindungan dari setiap ancaman dari luar. Jika suatu saat terjadi peperangan, maka pemerintah wajib melindungi seluruh penduduk tanpa melihat agamanya.

Kedua, *al-himâyah min al-dzulmi al-dakhili* (perlindungan dari ancaman kedzaliman internal). Setiap nonmuslim juga berhak mendapatkan perlindungan dari setiap ancaman dari dalam negeri.³⁹

c. *Al-Wasathiyyah* (moderatisme)

Wasathiyyah yaitu berada di pertengahan secara lurus dengan tidak condong ke arah kanan atau kiri. Penggunaan kata *wasath* disebutkan dalam QS. al-Baqarah: 143: Dan demikian kami jadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang pertengahan.

Imam al-Thabari menjelaskan makna *wasath* yaitu pertengahan antara dua sisi. Ayat tersebut memerintahkan umat Islam untuk bersikap *tawassuth* (moderat) dalam menjalankan agamanya, yaitu pertengahan antara *ghuluwwu* (berlebihan) dan *taqshîr* (menganggap mudah). Yang dimaksud *ghuluwwu* yaitu sikap berlebihan yang ditunjukkan orang-orang Nasrani dalam *tarhib* (menjadi *rahib*), dan pernyataan mereka terhadap Nabi Isa. Sedangkan *taqshir* yaitu sikap orang

³⁹ Yusuf Qaradhawi, *Ghairu al-Muslimin Fi al-Mujtama'i al-Islâmi*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), hlm. 11-12.

Yahudi yang mudah mengganti kitab Allah dan membunuh nabi-nabi mereka.⁴⁰

Kata *wasath* didefinisikan Abdullah Yusuf Ali sebagai *justly balanced* yang merupakan esensi ajaran Islam yang menghilangkan segala bentuk ekstrimitas dalam berbagai hal. M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa awal mulanya kata *wasath* berarti segala sesuatu yang baik sesuai objeknya. Sesuatu yang baik berada pada posisi dua ekstrim. Seperti kesucian merupakan pertengahan antara kedurhakaan karena dorongan hawa nafsu dengan ketidak mampuan melakukan hubungan seksual (difungsi seksual). Dari situ kata *wasath* berkembang maknanya menjadi tengah. Sedangkan di Indonesia di kenal istilah *wasit* yang berakar dari kata yang sama dengan *wasath*, yang menghadapi dua pihak dan berada di posisi tengah dengan berlaku adil.⁴¹

5. Tujuan Toleransi Beragama

Toleransi merupakan sebuah sikap yang dimiliki seseorang dalam memperbolehkan adanya faktor perbedaan dengan dirinya. Beberapa cakupan perbedaannya meliputi perbedaan pendapat, pandangan, atau keyakinan. Berikut beberapa tujuan toleransi:

⁴⁰ Thabari, *Tafsir al-Thabari: Jami al-Bayân ‘An Ta;wil âyi al-Qur’ân*, (Kairo: Dar Ibnu al-Jauzi, 2008), Juz. 3. Hlm. 142.

⁴¹ Ali Nurdin, “*Qur’anic Society*”; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam AlQur’an, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 106.

a. Menjaga keharmonisan masyarakat

Perbedaan pendapat, pandangan ditengah-tengah masyarakat merupakan bentuk yang wajar karena sudah merupakan sunnatullah. Namun hal demikian ini patut kita jaga dengan sikap toleransi dengan menjaga keharmonisan disetiap sudut kehidupan. Sehingga akan terwujud kenyamanan dan ketentraman masyarakat tanpa adanya konflik karena perbedaan tertentu.

b. Mencegah perpecahan

Perlu adananya tindakan yang konkrit sebagai ikhtiyar supaya masyarakat hidup rukun dan saling menghormati. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan menanamkan acara toleransi yang dapat mencegah perpecahan kesatuan dan keutuhan bangsa.

c. Menyatukan perbedaan

Banyaknya perbedaan menandakan suatu kekayaan tersendiri yang patut dirawat dan dijaga dengan baik. Toleransi diciptakan untuk saling melengkapi dan menyatukan perbedaan karena perbedaan berpotensi menyebabkan konflik.

d. Meningkatkan perdamaian

Sebagai warga negara yang baik dan taat pada hukum, sudah selayaknya kita melaksanakan peraturan dengan penuh tanggung jawab, salah satunya adalah dengan meningkatkan perdamaian. Perdamaian tersebut

bisa dilaksanakan dengan baik dengan menjunjung tinggi sikap toleransi, karena setiap warga negara wajib memiliki sikap toleransi untuk mengurangi permasalahan di berbagai konflik yang bisa muncul di tengah masyarakat.

6. Syarat Toleransi Beragama

Dalam pandangan Islam, toleransi merupakan bagian dari keyakinan, ia bukan hanya sekedar memberikan ruang pemeluk agama lain untuk mempercayai dan menyakini untuk menjalankan keyakinan mereka, melainkan menerima eksistensi perbedaan mereka sebagai bagian dari *sunnatullah*. Delapan prinsip utama dalam Islam sebagai syarat utama toleransi:

- a. *Kebebasan berkeyakinan dan beribadah*: dalam Islam tidak ada pemaksaan dalam keyakinan agama. Setiap orang membutuhkan rasa hormat untuk hak orang lain di atas keyakinan mereka. Syariat Islam menjamin kebebasan berkeyakinan setiap orang.
- b. *Keadilan*: Islam memandang tentang keadilan dalam segala aspek yang berarti persamaan, keseimbangan dan pemberian hak kepada pemiliknya.
- c. *Kesetaraan*: Islam menuntut persamaan antara Muslim dan non-Muslim dalam urusan manusia, hanya saja yang membedakan adalah ketaqwaan kepada Allah SWT.

- d. *Keadilan*: Islam menuntut keadilan bagi warga non-Muslim; semua anggota komunitas memiliki hak yang sama, terlepas dari keyakinan mereka.
- e. *Koeksistensi*: Islam menjamin partisipasi sosial non-Muslim dan hubungan yang hangat, dengan demikian menciptakan komunitas yang mengintegrasikan Muslim dengan orang lain.
- f. *Menepati janji* : Islam memerintahkan Muslim untuk memenuhi perjanjian dengan semua pihak, tidak peduli dengan mereka iman.
- g. *Belas kasihan dan kebaikan* : Islam mensponsori kasih sayang dan kebaikan terhadap Muslim dan non-Muslim, mengajarkan bahwa: Allah tidak melarang Anda dari orang-orang yang tidak melawan Anda karena agama dan tidak mengusir Anda dari rumah Anda menjadi orang yang benar terhadap mereka dan bertindak adil terhadap mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertindak adil (Al-Qur'an, 60:8).
- h. *Keamanan dan perdamaian*: Islam mengamanatkan keamanan penuh untuk non-Muslim di bawah Islam pemerintah. Nabi Muhammad
- i. *Kelembutan dalam dialog*: Islam memerintahkan Muslim untuk baik dan lembut dalam interaksi dengan non-Muslim. 'Dan berdebat dengan mereka dengan cara

yang terbaik' (Quran, 16: 125).⁴²

7. Toleransi dalam Perspektif Idiologi Pancasila

Sikap toleransi sangatlah penting sebagai alat pemersatu bangsa, apalagi negara kita merupakan “negara kepulauan” terbesar di dunia, Indonesia merupakan satu wilayah yang sangat kaya raya dengan sumber daya alamnya. Keberagaman kebudayaan, ras, suku, agama dan sosial menambah khazanah serta kemajemukan yang patut disyukuri, dirawat dan dipelihara dengan sebaik-baiknya, sehingga akan tercipta kerukunan dan kedamaian sepenuhnya.

Banyaknya Perbedaan tersebut tentu menimbulkan potensi perpecahan dan perselisihan. Potensi perpecahan dan perselisihan inilah yang mengkhawatirkan akan meruntuhkan persatuan dan kesatuan bangsa, sehingga perlu adanya alat pemersatu bangsa. Pancasila merupakan landasan yang sangat tepat sebagai benteng keutuhan negara kesatuan republik Indonesai (NKRI). Sebagaimana tujuan awal didirikannya pancasila, ia berfungsi mengakomodir berbagai keberagaman dan perbedaan ditengah-tengah masyarakat.⁴³ Pancasila juga merupakan satu-satunya

⁴²Maali Mohammed Jassim Alabdulhadi, “Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait,” *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (2019): 422–34, <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1585329>.

⁴³ Yudi Latif, *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, Aktualitas Pancasila*, (Jakarta:Gramedia, 2001). Hal.1

falsafah bangsa yang universal serta memiliki faedah yang praktis bagi terwujudnya hukum di Indonesia.⁴⁴

8. Toleransi dalam Perspektif Islam

Islam secara harfiah dimaknai dengan sikap tunduk, patuh, pasrah, keselamatan keamanan dan kedamaian. Toleransi atau *as samahah* dalam bahasa arab, merupakan konsep modern untuk menggambarkan sikap menghormati atau bekerja sama diantara kelompok yang berbeda-beda baik etnis, agama, golongan, sosial dan keyakinan dengan mengutamakan kebersamaan dan saling pengertian. Sehingga dengan adanya sikap toleransi ini akan menciptakan kedamaian dan kenyamanan ditengah-tengah masyarakat yang berbeda.

Salah satu karakter ajaran Islam yang bersifat universal adalah keberagaman yang terbuka dan toleran. Toleransi merupakan suatu konsep yang bisa mengurangi gejolak pertikaian serta mampu menumbuhkan persaudaraan baik antar umat beragama maupun seagama. Apalagi salah satu isu penting di era modern saat ini adalah semakin meningkatnya kompleksitas hidup manusia. Gaya hidup yang selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, cara berpikir yang kritis serta dinamis, masyarakat yang hidup konsumtif serta kehidupan

⁴⁴Tanamal and Siagian, "Pancasila Sebagai Landasan Visional Bagi Spiritualitas Kehidupan Bangsa Indonesia Dalam Menangani Intoleransi."

yang plular merupakan realitas kehidupan saat ini yang tidak bisa dihindari.

Kesadaran masyarakat tentang hal tersebut sering tidak diimbangi dengan cara pandang yang bijak khususnya mengenai bagaimana bersikap terhadap pluralitas yang ada. Padahal, jika manusia sadar tentang dirinya bahwa ia adalah makhluk sosial (*al-insânu hayawânun ijtimâ''iyyun wa siyâsiyyun*) seharusnya iasadar akan kelemahan, kekurangan serta keterbatasannya sehingga tidak perlu memaksakan keinginannya untuk menindas dan menyalahkan yang lain dengan hidup berdampingan, menghormati berbagai perbedaan yang ada.⁴⁵

Ajaran atau nilai toleransi yang dapat kita aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah menjauhkan diri dari menghakimi individu atau kelompok muslim lain dengan label *bid'ah*, *syirik* dan *kafir* sehingga perbedaan tersebut akan tetap terjalin dan terjaga dengan baik.

Sebenarnya mengkritik terhadap golongan Islam yang lain tidak dilarang, namun kritikan-kritikan tersebut hendaknya memiliki batas-batas yang etis dan tidak menafikan keislaman mereka. Mengkafirkan sesama

⁴⁵ Jamil syulaiba, *Târîkh al-Falsafah al-Arabiyyah*, (Beirut: al-Syirkah al-Âlamiyyah li alKitâb, 1989). Hal. 168

muslim haram hukumnya dengan dalih apapun. Nabi bersabda: “*Apabila seorang muslim mengkafirkan saudaranya maka tuduhan itu akan kembali pada salah satunya*”.⁴⁶ Karena, apabila kritik tersebut berupa pengkafiran pensyirikan, maka itu sama halnya dengan menghalalkan darah sesama muslim.

Tasamuh (moderat) oleh Imam al Ghazali merupakan titik tengah dalam segala hal, baik dalam bertingkah laku maupun yang lainnya. *Wasathan* dapat diterjemahkan bukan hanya sekedar aspek-aspek politik dan kebangsaan saja tetapi aspek kehidupan personal manusia seperti halnya makan, minum dan kebutuhan yang lain termasuk dalam menyikapi perbedaan Keberagaman.⁴⁷ *Khoirul umuri awsathuha* “Sebaik-baik perkara adalah segala sesuatu yang ada di tengah”.

9. Kategorisasi Toleransi Beragama

Lima sikap tipologi keberagaman yang masing-masing dari tipologi tersebut tidak saling terputus dan tidak pula permanen, tetapi lebih kepada kecenderungan yang menonjol mengingat setiap keberagaman memiliki potensi melahirkan sikap tersebut. Kelima tipologi tersebut yaitu:

⁴⁶ Imam Nawawi, *Syarah Muslim*, (Beirut Lebanon: Daarul al Fikri, Beirut, 2003). Hal.54

⁴⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut Lebanon: Daarul Fikr, 1993). Hal.982

a. Eksklusivisme

Membenarkan ajaran yang paling benar hanyalah agama dan keyakinan sendiri, sedangkan agama dan keyakinan yang lain adalah sesat, jauh dari kebenaran. Sikap ini merupakan pandangan dari zaman ke zaman sampai saat ini. Menurut Nurcholis Majid,⁴⁸ bagi sikap eksklusivisme ini agama-agama yang lain dianggap salah dan menyesatkan bagi pemeluknya.

b. Inklusivisme

Keberagaman ditengah-tengah masyarakat saat ini merupakan sebuah bukti bahwa keyakinan seseorang berbedaantarsatudenganyanglainnya. Inklusivisme pada pandangan bahwa diluar keyakinan dan kepercayaan yang ia anut terdapat kebenaran meskipun tidak seutuh apa yang ia anut.

Sikap inklusif cenderung menginterpretasikan kembali berbagai hal dengan cara sedemikian rupa, sehingga hal-hal tersebut tidak saja cocok tetapi juga dapat diterima. Sikap demikian akan membawa ke arah universalisme, ciri eksistensial atau formal ketimbang isi esensialnya. Suatu kebenaran doktrinal hampir tidak dapat diterima sebagai universal jika ia terlalu bersikeras mempertahankan isinya yang spesifik, karena

²⁴ Nurcholis Majid , *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2015), hlm.46

pencerapan isi selalu mengandaikan perlunya suatu ‘forma mentis’ yang khusus. Sikap menerima yang toleran akan adanya tataran-tataran yang berbeda, sebaliknya, akan lebih mudah dicapai. Sementara, suatu pola payung atau struktur formal dapat dengan mudah merangkul sistem-sistem pemikiran yang berbeda.⁴⁹

c. Paralelisme dan Pluralisme

Adanya keyakinan bahwa setiap agama memiliki jalan keselamatan sendiri secara teologis pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas niscaya yang masing-masing berdiri sejajar (paralel) sehingga semangat misionaris atas dakwah dianggap tidak relevan⁵⁰

d. Eklektisisme

Eklektisisme adalah suatu sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mosaik yang bersifateklektik.

Sikap keberagamaan seperti ini muncul akibat ketidakberdayaan ajaran satu agama dan melihat ada

⁴⁹William E. Arnal, “What If I Don’t Want to Play Tennis?: A Rejoinder to Russell McCutcheon on Postmodernism and Theory of Religion,” *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 27, no. 1 (1998): 61–66, <https://doi.org/10.1177/000842989802700105>.

⁵⁰Dormort Moran, *Introduction To Phenomenology* (New York, The Westminster Press, 2012), 34

kekuatan ajaran agama lain. Kelompok ini muncul biasanya dari mereka yang kecewa dengan berbagai janji muluk para tokoh agama yang hanya mementingkan kebenaran ajarannya sendiri padahal pada di sisi lain agamanya tak mampu menyelesaikan berbagai persoalan hidupumatnya.

Pilihan praktik keagamaan seperti ini kelihatannya sempurna karena di dalamnya ajaran-ajaran dari berbagai agama dapat saling mengisi. Namun, sikap keberagamaan seperti ini mengandung ketegangan, yaitu apakah setiap umat beragama senang dengan sikap mencari keunggulan dari satuagamadengan agama lain dan dijadikan satu wadah. Hal ini tidaklah realistis bahkan akan menciptakan ketegangan antar umat beragama

e. Universalisme

Universalisme merupakan anggapan yang menyatakan bahwa pada dasarnya semua agama itu sama. Hanya saja faktor historis-antropologis, agama lalu tampil dalam format yang prular⁵¹

Para penganut agama memberikan tanggapan atau respon terhadap doktrin agamanya. Dalam memberikan respon ini, para penganut agama

²⁷ Flood, *Beyond Phenomenology: Rethinking The Study of Religion*,

setidaknya memiliki tiga kecenderungan yang bisa teramati. Menurut Komarudin Hidayat, ketiga kecenderungan itu, yang menurutnya bukan sebagai suatu pemisahan, adalah kecenderungan “mistis”(solitary), “profetik-ideologis” (solidarity), dan “humanis-fungsional”.⁵²

Indonesia merupakan negara yang majemuk (plural). Kemajemukan tersebut bisa dilihat dari segi etnis, suku, bahasa, agama dan lainnya. Kemajemukan menandai adanya keberagaman dan keberagaman itu sendiri berasal dari sebuah perbedaan. Seringkali perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan gesekan yang berujung pada konflik dan perdebatan panjang. Sejatinya perbedaan yang ada merupakan *sunnatullah* yang sudah digariskan oleh Tuhan Yang Maha kuasa. Menyikapi hal tersebut perlu sekiranya penanaman moderasi beragama harus ditanamkan sebagai langkah dan strategi didalam menjaga kesatuan dan keutuhan bangsa.⁵³

Moderasi beragama sangat tepat kita terapkan di tengah masyarakat yang plural seperti negara kita ini,

²⁸ Mark. C. Taylor, *Critical Term of Religious Study* (Chicago: Chicago universiy Press, 2010), 45

⁵³Nuraan Davids, “Islam , Moderation , Radicalism , and Justly Balanced Communities,” *Journal of Muslim Minority Affairs* 0, no. 0 (2017): 1–12, <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>.

karena didalamnya terdapat ajaran toleransi yang mampu menjadi benteng keutuhan dan persatuan bangsa. Toleransi beragama diciptakan pada abad kesembilan belas dalam konteks konstruksi diskursif Yudaisme untuk memasukkan sambil mengatur perbedaan dalam kepercayaan.⁵⁴

Istilah toleransi dalam beberapa bahasa asing memiliki penulisan serta arti yang berbeda. Seperti dalam bahasa Arab, toleransi berasal dari kata *tasamuh* berlapang dada atau toleransi.⁵⁵ Dalam artian bahwa toleransi merupakan sikap yang menunjukkan kemurahan, kebajikan hati seseorang dalam segala aspek kehidupan baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.⁵⁶ Islam menjunjung tinggi ajaran toleransi, karena didalamnya terdapat nilai-nilai yang mulia. Toleransi dalam Islam tidak muncul dari sikap acuh tak acuh pada agama dan masyarakat melainkan saling

⁵⁴Francesca Tarocco, "Religious Tolerance: A View from China," *Philosophy and Social Criticism* 45, no. 4 (2019): 469–76, <https://doi.org/10.1177/0191453719828775>.

⁵⁵M. Kasir Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*, Apollo Lestari, Surabaya, t.th., h. 122

⁵⁶Peter Byrne, "Religious Tolerance, Diversity, and Pluralism," *Royal Institute of Philosophy Supplement* 68, no. June 2011 (2011): 287–309, <https://doi.org/10.1017/s1358246111000014>.

menghormati antara satu dengan yang lainnya, menghargai perbedaan.⁵⁷

Menurut Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB), ruang lingkup tasamuh (toleransi) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mengakui hak orang lain. Maksudnya ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing.
- 2) Menghormati keyakinan orang lain. Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan tertentu, baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional, karena itu keyakinan seseorang tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi. Atas kenyataan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain.
- 3) Agree In Disagreement “*Agree In Disagreement*” (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada

⁵⁷Shadi Nafisi, “Tolerance in Islam,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 3 (2018): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v74i3.5145>.

dimanapun, maka dengan perbedaan itu seseorang harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini.

- 4) Saling mengerti, merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujud toleransi.
- 5) Kesadaran dan kejujuran menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap, sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam batinnya.⁵⁸

Berbicara tentang kerukunan antar umat beragama sebagaimana yang ada di negara kita sebenarnya bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh umat manusia di dunia ini. Terbukti pada hari Ahad tanggal 6 Februari 2011 di adakan Pekan Kerukunan Antar-Umat Beragama Sedunia *The World Interfaith Harmony Week* di Istora Senayan, Jakarta, untuk

⁵⁸Tim Penulis FKUB, Kapita Selektu Kerukunan Umat Beragama, (Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), 2009), h.5-6.

membangun kerukunan beragama di dunia tanpa kekerasan.⁵⁹

Toleransi sebagai konsep filosofis, politik dan moral. Keberadaannya akan memunculkan warna baru dalam kehidupan yang demokratis, yaitu saling menghargai, memahami, dan menghormati satu sama lainnya baik dalam ranah ibadah, sosial dan politik.⁶⁰

Toleransi sangat lekat dengan kebebasan berkeyakinan dalam beribadah, kesetaraan, keadilan, hidup berdampingan, menepati janji, belas kasihan, menciptakan perdamaian dan keamanan, dan kelembutan hati.⁶¹

Nilai-nilai toleransi ini sangat ditekankan karena memiliki tujuan untuk mengejar kebijaksanaan dan mewujudkan cinta kasih antar sesama dalam masyarakat yang penuh perbedaan sehingga akan terbentuklah muslim yang toleran. Tentu untuk menjadi seorang muslim yang toleran, ia harus menjadi seorang yang plural tanpa harus menjadi relativis, dan harus menghindari sikap acuh tak acuh terhadap orang lain.

⁵⁹ *Pekan Kerukunan Antar Umat Beragama*, dalam <http://dpd.go.id/2011/03/pekan-kerukunan-antar-umat-beragama-sedunia/>, tanggal 01 maret 2011

⁶⁰ Bowie, "Is Tolerance of Faiths Helpful in English School Policy? Reification, Complexity, and Values Education."

⁶¹ Alabdulhadi, "Religious Tolerance in Secondary Islamic Education" Textbooks in Kuwait."

Muslim toleran dan pluralis adalah seseorang yang mengakui dan menghargai pluralitas pemahaman dan keyakinan tanpa harus membenarkan semuanya.⁶²

⁶²Nafisi, "Tolerance in Islam."

BAB III

PEMBELAJARAN ISLAM TOLERAN DI SMP IT INSAN MULIA WONOSOBO

A. Profil SMP IT Insan Mulia

1. Sejarah SMPIT Insan Mulia Wonosobo

SMP IT Insan Mulia didirikan pada tahun 2014 dibawah naungan Yayasan Al Ishlah Insan Mulia Wonosobo. Berdirinya SMPIT Insan Mulia Wonosobo adalah dalam rangka menyediakan pendidikan lanjutan dari SDIT Insan Mulia Wonosobo yang sudah berdirisejak 2006 di Kabupaten Wonosobo. SMPIT Insan Mulia Wonosobo merupakan salah satu sekolah di Wonosobo yang bercirikan Islam yang terletak di kampung Jelegong Pagerkukuh Wonosobo.

Berdirinya SMPIT Insan Mulia Wonosobo dinahkodai oleh Pengurus Yayasan Al Ishlah Insan Mulia Wonosobo dengan moto *Enlightening Qur'ani Generation*, kemudian diganti dengan Generasi Madani Berkarakter Qur'ani dengan harapan SMPIT Insan Mulia Wonosobo bisa mewujudkan salah satu lembaga pendidikan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai al Qur'an dalam proses KBM yaitu membentuk Generasi Qur'ani yang akhirnya membentuk masyarakat Madani.

Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan

Islam berlandaskan al-Qur'an dan as Sunah. Konsep operasional Sekolah Islam Terpadu merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran-ajaranagama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi kegenerasi. Istilah terpadu dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (tauhid) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, integral, dan bukan parsial.

2. Profil Sekolah

Nama Sekolah	SMPIT Insan Mulia Wonosobo
Alamat Sekolah	Jalan Kyai Walik
Kelurahan	Pagerkukuh
Kecamatan	Wonosobo
Kabupaten	Wonosobo
Provinsi	Jawa Tengah
No. Telepon	085291591129
NSS	202030709108
NPSN	69899426
Jenjang Akreditasi	-

Nomor	-
Tahun Pendirian	2014
Tahun Ijin Operasional	2015
Kegiatan Lainnya	-
Nama dan Nomor Rekening Sekolah	SMPIT Insan Mulia Wonosobo 3-023-17498-6

Kepemilikan Tanah			
Luas Tanah	3351 m ²		
Status Tanah	Hak milik		
Surat Ijin Mendirikan Bangunan	Ada		
Luas seluruh Bangunan	1355 m ²		
Data Siswa Per Juli 2019			
Jumlah Siswa	Laki-laki	44 siswa	Lulusan SD 32 siswa

			Lulusan MI 12 Siwa
	Perempuan	46 siswa	Lulusan SD 30 Lulusan MI 16
	Total	90 siswa	
Jumlah Rombongan Belajar		3 rombel	

3. Visi, Misi dan Tujuan

a) Visi Sekolah:

VISI :”Terwujudnya insan yang berahlak mulia, berprestasi, berbudaya dan trampil dalam iptek ”.

Indikatornya :

- 1) Nilai nilai Islam dalam kehidupan sehari hari.
- 2) Prestasi dalam bidang akademik
- 3) Prestasi dalam bidang non akademik
- 4) Melestarikan nilai nilai luhur budaya bangsa.
- 5) Trampil dalam iptek

b) Misi Sekolah

Adapun untuk mencapai visi tersebut di atas SMPIT Insan Mulia Kabupaten Wonosobo mempunyai misi sebagai berikut :

1. Melaksanakan pembiasaan adab adab Islami.
2. Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai nilai Islam.
3. Menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan dengan multimetode dan multimedia.
4. Mengembangkan bakat dan minat siswa sesuaidengan potensi.
5. Mengimplementasikan budaya luhur bangsa dalam hubungan dengan masyarakat.

c) Tujuan Sekolah

Dengan berpedoman pada visi dan misi yang telah dirumuskan serta kondisi di sekolah maka ada 2 tujuan dalam melaksanakan visi dan misi tersebut yaitu tujuan jangka pendek dan jangka menengah.

Tujuan Jangka pendek sebagai berikut :

1. Siswa mampu membiasakan adab adab harian Islami.
2. Siswa memiliki karakter kepribadian muslim sebagai berikut:
 - a) Aqidah yang lurus.
 - b) Ibadah yang benar.

- c) Ahlak yang tangguh.
 - d) Fisik yang kuat.
 - e) Keluasan wawasan dan berfikir intelek.
 - f) Memerangi hawa nafsu.
 - g) Menunjukkan potensi dan kreatifitasnya.
 - h) Mengatur segala urusannya.
 - i) Memelihara waktunya.
 - j) Bermanfaat bagi orang lain.
3. Siswa mampu menuntaskan Qiroaty sesuai target jenjang.
 4. Siswa mampu menuntaskan Tahfidz sesuai targret jenjang:
 - a. Mempertahankan peringkat 4 UNBK Kabupaten.
 - b. Mempertahankan peringkat 1 UNBK sekolah swasta dan Mts.
 - c. Juara 3 besar FLS2N dan Mapsi cabang kaligrafi, melukis dan membatik.
 5. Terbiasanya budaya bersih, indah, sehat, tertib, kekeluargaan dan gotong royong.
 6. Membudayakan senyum, salam, sapa, sopan dan santun.

Tujuan Jangka panjang sebagai berikut:

1. Sekolah mampu menghasilkan peserta didik yang mengamalkan nilai-nilai dan prinsip hidup Islami dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat.
2. Sekolah mampu menghasilkan peserta didik yang menghafal 2 juz Alquran dan 40 hadist Arba'in Nawawi.
3. Sekolah mampu menghasilkan peserta didik yang dapat menggunakan *ICT* sesuai dengan tuntutan di masa yang akan datang.
4. Sekolah mampu menghasilkan peserta didik yang dapat membaca Alquran dengan baik dan benar.
5. Sekolah mampu menghasilkan Peserta didik yang menjuarai berbagai kompetisi akademik dan non akademik di tingkat Kabupaten Wonosobo dan Provinsi Jawa Tengah.
6. Sekolah mampu menumbuh kembangkan kreativitas Peserta didik di bidang seni budaya, olah raga, dan karya ilmiah.
7. Sekolah mampu melaksanakan pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM).
8. Sekolah mampu melaksanakan pembelajaran berbasis *ICT*.

9. Sekolah mampu menciptakan budaya hidup bersih, indah, sehat, rindang, tertib, aman, nyaman, dan kekeluargaan.

10. Sekolah mampu menciptakan budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun.

d) Peserta didik

Peserta didik SMPIT Insan Mulia berasal dari beberapa kecamatan di Kabupaten Wonosobo. Peserta didik yang domisili jauh dari sekolah dikarenakan sekolah belum menyelenggarakan boarding school mereka kost di rumah penduduk sekitar Desa Jlegong. Adapun jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2020/2021 seperti pada tabel berikut:

Kelas	Putra	Putri
VII	14	12
VIII	17	15
IX	13	19
Total	44	46
Total Keseluruhan	90	

e) Tenaga Pendidik

No	Nama	Bidang Tugas
1	Yayuk Sri Lestari, S.Pd, M.Pd.I	Kepala Sekolah, Guru PAIBP

2	Liza Pettiana Sari, S.Kom	Guru TIK, Bahasa Jawa
3	Indah Prawesti, S.Pd	Guru Matematika
4	Menik Trisnowati, S.Pd	Guru IPA
5	Titan Widyo Buwono, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
6	Vivi Gustina, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
7	Agus Susanto, S.Pd,Gr	Guru Penjasa
8	Ichsanatun Faradila, S.Pd	Guru IPS,PKN
9	Ahmad Farhan NIS., S.Pd	Guru PAIBP
10	Novitasari,S.Pd	Guru BK
11	Mustofa	Guru Bahasa Arab
12	Ari Widanti, SM	Bendahara Sekolah
13	Mareta Lukmawati, S.Kom	Tata Usaha

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti (PAIBP) di SMP IT Insan Mulia Wonosobo

1. Tujuan

Pendidikan agama Islam budi pekerti (PAI BP) sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib di sekolah mulai jenjang SD, SMP dan SMA termasuk mata pelajaran yang diajarkan di SMP Insan Mulia Wonosobo. Pendidikan agama Islam budi pekerti ini memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk karakter dan akhlak siswa.⁶³

Banyaknya kasus pelajar seperti kasus pemerkosaan, hamil diluar nikah, tawuran antar pelajar, perampokan, narkoba dan kasus-kasus yang lain memerlukan usaha yang serius dalam mengantisipasinya.. Diantara untuk mengantisipasi hal-hal tersebut sekolah berandil besar dalam membentuk karakter peserta didiknya kearah yang lebih baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan sekolah adalah dengan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan muatan kurikulum mata pelajaran Pendidikan agama Islam Budi Pekerti.

Walaupun adanya tantangan alokasi jam yang sangat terbatas, pembelajaran PAI BP tetap berjalan

⁶³ Ahmad Ahmad and Sakinah Aljufri, "Pendidikan Islam Membentuk Nilai Dan Karakter Peserta Didik," *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2019): 1–8, <https://doi.org/10.31970/gurutua.v2i1.21>.

maksimal dengan berbagai usaha serta metode yang diajarkan sehingga keberhasilan dalam menanamkan akhlak dan karakter siswa yang Islami dapat terwujud dengan sebaik-baiknya.

2. Metode

Dalam proses pembelajaran diperlukan metode-metode yang khusus sebagai bagian dari strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metodologi pembelajaran ini dilakukan merupakan cara yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik. Dalam hal ini SMP IT Insan Mulia menggunakan beberapa metode untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

- a. Metode konvensional (metode ceramah)
- b. Metode diskusi
- c. Metode demonstrasi
- d. Metode ceramah plus
- e. Metode resitasi
- f. Metode percobaan
- g. Metode karya wisata
- h. Metode latihan keterampilan
- i. Metode perancangan
- j. Metode Mind mapping
- k. Metode Cooperative Script
- l. Metode debat
- m. Metode mengajar beregu

n. Metode mengajar sesama teman

3. Sarana prasarana (sarpras)

DATA SARPRAS SMP IT INSAN MULIA		
Nama Ruangan	Jumlah	Ukuran
Ruang Kelas	3	7 x 8 m ² per ruang
Ruang Kepala Sekolah	1	5 x 7 m ²
Ruang Guru	1	12 x 12 m ²
Ruang Perpustakaan	-	-
Ruang Keterampilan	-	-
Ruang Laboratorium Komputer	1	7x8 m ²
Ruang Laboratorium Bahasa	-	-
Ruang Lainnya / WC	11	1,50 x 1,60 m ² per ruang
Masjid	1	

Halaman sekolah	1	
-----------------	---	--

4. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan di sekolah ini adalah standar BNSP (Kemendikbud) dengan paduan kurikulum Jaringan sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia.⁶⁴ Aplikasi sekolah Islam terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran nilai-nilai Islam.

Struktur kurikulum terdiri atas komponen mata pelajaran, komponen muatan lokal, dan komponen pengembangan diri. Komponen mata pelajaran dikelompokkan menjadi kelompok mata pelajaran agama dan akhlak, komponen mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, komponen mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika, dan komponen mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Komponen muatan lokal dan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum dan dikembangkan sendiri oleh sekolah.

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah, Yayuk Sri Lestari, S.Pd, M.Pd.I pada tanggal 2 April 2021

Berkaitan dengan isi kurikulum yang mengajarkan pembelajaran Islam toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo dapat kita jumpai pada tabel berikut ini sesuai data yang peneliti dapatkan dari guru PAI BP.⁶⁵

a. Berdasarkan KI, KD kelas VII Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti

Tabel 1

Kompetensi Dasar	Materi Pokok
<p>3.3. Memahami makna empati terhadap sesama sesuai kandungan Q.S. an-Nisa/4: 8 dan hadi_j terkait.</p> <p>4.3 Mencontohkan perilaku empati terhadap sesama sesuai kandungan Q.S. An-Nisa (4): 8 dan hadis terkait.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Empati, <ol style="list-style-type: none"> 1.1. Pengertian empati. 1.2. Pentingnya empati. 1.3. Dalil naqli tentang empati dan artinya. 1.4. Hikmah empati dalam kehidupan sehari-hari. 2. Hormat kepada kedua orang tua <ol style="list-style-type: none"> 2.1. Pengertian hormat kepada kedua orang tua. 2.2. Dalil naqli tentang hormat kepada orang tua dan artinya. 2.3. Cara hormat kepada kedua orang tua. 3. Hormat kepada guru <ol style="list-style-type: none"> 3.1. Pengertian hormat kepada guru. 3.2. Dalil naqli tentang hormat kepada guru dan artinya.

⁶⁵ Data diperoleh dari Ahmad Farhan NIS., S.Pd. Guru mapel PAI BP SMP IT Insan Mulia Wonosobo pada tanggal 21 April 2021

	3.3. Cara hormat kepada guru.
3.13 Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW Periode Madinah dan Madinah. 3.14 Menyajikan strategi perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. periode Madinah.	1. Sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw. periode Madinah 1.1. sebab-sebab Nabi Muhammad Saw. hijrah. 1.2. peristiwa Nabi Muhammad Saw. hijrah 1.3. Dakwah nabi Muhammad di Madinah

Berdasarkan data tabel I menunjukkan bahwa terdapat materi yang menunjukkan SMP IT Insan Mulia melaksanakan pembelajaran Islam toleran sebagaimana pada KD 3.3 yaitu memahami makna empati terhadap sesama sesuai kandungan Q.S. an-Nisa/4: 8 dan hadis terkait. KD 4.3 yang nentontohkan perilaku empati terhadap sesama sesuai kandungan Q.S. An-Nisa (4): 8 dan hadis-hadis terkait serta kandungan tentang hormat kepada guru dan orang tua.

Menumbuhkan sikap empati merupakan suatu keharusan untuk membangun suatu kesatuan Bangsa yang utuh. Karakter empati akan membentuk masyarakat menjadi orang-orang yang ramah, saling memahami suka dan duka orang lain, kepedulian serta menciptakan pribadi yang menyenangkan, menenangkan serta terbuka kepada orang lain.⁶⁶

Sikap empati yang diajarkan Islam merupakan sikap yang sangat penting dimiliki kaum muslimin. Dalam Islam, konsep empati dalam tasamuh, empty atau tenggang rasa sangat dijunjung tinggi karena merupakan akhlak yang terpuji dan mulia yang harus dimiliki oleh setiap insan. Sikap empati ini juga selalu diajarkan di SMP IT Insan Mulia Wonosobo sebagai bagian dari ikhtiyar sekolah dalam mensukseskan pendidikan karakter bagi para siswanya. Diantara sikap yang dapat menumbuhkan empati adalah tolong menolong sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Al Maidah ayat 2.⁶⁷

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat beratsisksa-Nya.

⁶⁶ Siti Farida, *”Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam,”* Kabilah: Journal of Sosial Community, 1.1 (2016),

⁶⁷ Al Qur’an Q.S Al Maidah ayat 2

Sikap empati ini juga merupakan sikap yang diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Bukhari”

“Perumpamaan orang yang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh tubuhnya juga akan merasakan sakit dengan tidak bisa tidur dan demam.” (HR. Bukhari).⁶⁸

Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki kepedulian antar sesama. Apalagi umat yang sedang membutuhkan pertolongan seperti sedang tertimpa musibah dan bencana tanpa memandang latar belakang dan sosial seperti di negara kita yang plural berideologi Pancasila.⁶⁹ Berikut beberapa hikmah empati dalam kehidupan sehari-hari:

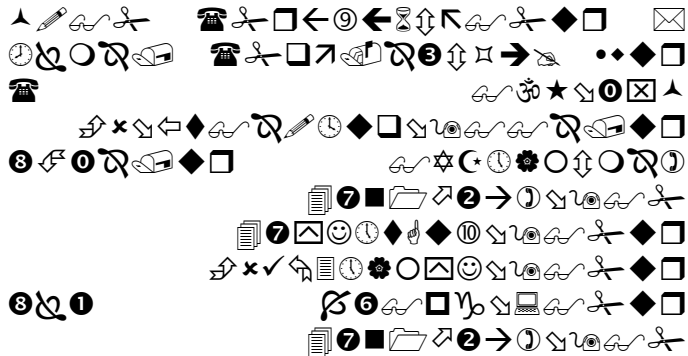
1. Memiliki kepekaan dan cepat menangkap isi perasaan dan pikiran orang lain.
2. Memberikan bantuan yang diberikan orang lain.
3. Memberikan masukan-masukan positif dan membangun semangat orang lain.
4. Mengambil manfaat dari perbedaan.
5. Memberikan solusi
6. Menimbulkan sikap tenggang rasa antar sesama.

⁶⁸ Imam Bukhari, ” *Shahih Bukhari*” daarul al Fikri, Beirut Lebanon, hlm. 320.

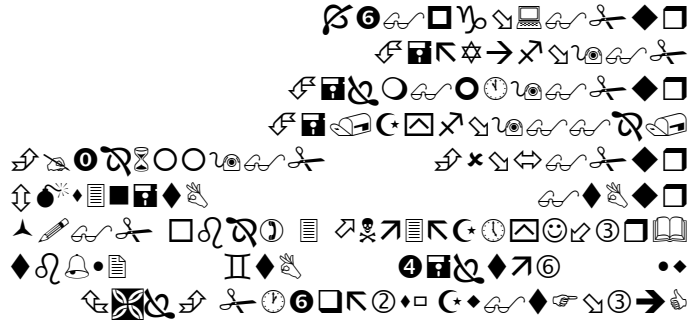
⁶⁹ Yudi Latif, *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, Aktualitas Pancasila*, (Jakarta:Gramedia, 2001). Hal.1

7. Menciptkan kehidupan masyarakat yang rukun, tertib dan tentram.⁷⁰

Pada KD 4.3 selain mengajarkan empati juga terdapat ajaran tentang pentingnya menghormati dan menjunjung tinggi orang tua dan guru. Salah satu perintah Allah Ta'ala kepada hambanya ialah memuliakan kedua orang tua dengan sikap *birrul wa lidain*. *Birrul walidain* adalah perintah agama yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Islam dengan berbuat baik kepada orang tua. Berbuat baik kepada orang tua dan guru bukan hanya sekedar mengikuti norma susila dan norma kesopanan, namun yang lebih utama adalah dalam rangka mengamalkan ajaran Al Qur'an sekaligus sebagai bukti ketaatan dan kepatuhan kita sebagai hamba yang beriman dan bertaqwa. Perintah berbuat baik terhadap kedua orang tua ini diabadikan dalam Q.S Annisa: 36



⁷⁰ Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII, " *Tim Duta Madani* ", Bandung, 2014



“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”⁷¹

Berdasarkan ayat tersebut sangat jelas bahwa kita sebagai hamba yang beriman diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan guru-guru kita sebagaimana yang telah diajarkan di SMP IT Insan Mulia Wonosobo. Amalan tersebut tentu memiliki kedudukan dan derajat yang sangat mulia dihadapan Allah sebagaimana kisah Uwais al Qarni yang sangat tunduk dan patuh kepada ibunya, sampai-sampai nabi Muhammad SAW menganjurkan Umar bin khattab dan sahabat yang lain untuk menemuinya karena bukti *birrul walidain* kepada ibu tercintanya.

⁷¹ Al Qur’an” An nisaa: 36

Dua materi yang terdapat pada KD 3.3 dan KD 4.3 tersebut menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah menyelenggarakan pembelajaran Islam yang toleran yang dapat diamalkan oleh para siswanya tentang berbuat baik antar sesama dengan memiliki sikap empati dan *biirul walidain* kepada kedua orang tua dan guru-guru mereka. Ajaran ini tentu merupakan pokok dari ajaran Islam sebagaimana yang telah dicontohkan oleh nabi yang mulia Muhammad SAW.⁷²

b. Berdasarkan KI, KD kelas VIII Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti (PAIBP)

Tabel 2

Kompetensi Dasar	Materi Pokok
1.1 <i>Al Qur'ān</i> dengan meyakini bahwa rendah hati, hemat, dan hidup sederhana adalah perintah agama 2.1 menunjukkan perilaku rendah hati, hemat, dan hidup sederhana sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. al-Furqān/25: 63, Q.S. al-Isrā'/17:</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Q.S. al-Furqān/25: 63, Q.S. al-Isrā'/17: 26-27</i> dan Hadis tentang rendah hati, hemat dan hidup sederhana

⁷² M. Quraish Shihab, "Membaca Sirah Nabi Muhammad " Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadis-Hadis Shahih."

<p>26-27 dan Hadis terkait</p> <p>3.1 memahami <i>Q.S. al-Furqān/25: 63, Q.S. al-Isrā’/17: 26-27</i> dan Hadis terkait tentang rendah hati, hemat, dan hidup sederhana</p> <p>4.1.1 membaca <i>Q.S. Al-Furqān/25: 63, Q.S. al-Isrā’/17: 26-27</i> serta Hadis terkait dengan <i>tartil</i>.</p> <p>4.1.2 menunjukkan hafalan <i>Q.S. al-Furqān/25: 63, Q.S. al-Isrā’/17: 26-27</i> serta Hadis terkait dengan lancar.</p> <p>4.1.3 menyajikan keterkaitan rendah hati, hemat, dan hidup sederhana dengan pesan <i>Q.S. al-Furqān/25: 63, Q.S. al-Isrā’/17: 26-27</i></p>	
<p>1.6 meyakini bahwa perilaku jujur dan adil adalah ajaran pokok agama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jujur dan adil

<p>2.6 menunjukkan perilaku jujur dan adil dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.6 memahami cara menerapkan perilaku jujur dan adil</p> <p>4.6 menyajikan cara menerapkan perilaku jujur dan adil</p>	
<p>1.7 menghayati ajaran berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru adalah perintah agama.</p> <p>2.7 menunjukkan perilaku berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.7 memahami cara berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru.</p> <p>4.7 menyajikan cara berbuat baik, hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru

<p>1.8 meyakini bahwa beramal saleh dan berbaik sangka adalah ajaran pokok agama</p> <p>2.8 memiliki sikap gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama</p> <p>3.8 memahami makna perilaku gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama</p> <p>4.8 menyajikan contoh perilaku gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama
<p>2.9 menunjukkan perilaku peduli dan gotong royong sebagai implementasi pemahaman salat sunah berjamaah dan <i>munfarid</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Salat Sunah berjamaah dan <i>munfarid</i>

Berdasarkan data tabel 2, bahwa SMP IT Insan Mulia Wonosobo telah menyelenggarakan pembelajaran Islam toleran sebagaimana terdapat pada KD 1.1 kelas VIII

bahwa rendah hati, hemat, dan hidup sederhana. KD 1.6 menerangkan tentang perilaku jujur dan adil. KD 1.6 berisi materi tentang berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru.

Sikap rendah hati, hidup hemat dan hidup sederhana merupakan bagian dari ajaran Islam.⁷³ Rasulullah SAW mencontohkan sikap tersebut kepada umatnya. Walaupun Rasulullah memiliki segala kelebihan, namun beliau tetap rendah hati, baik terhadap keluarga, sahabat, bahkan kepada orang yang memusuhinya. Hidup Hemat dan sederhana juga akan membuat kehidupan lebih tenang dan nyaman. Itulah mengapa nabi Muhammad SAW sangat mementingkan kedua sikap tersebut. Sehingga sangat tepat sekali ketika di SMP IT Insan Mulia mengajarkan sikap pendidikan tersebut sebagai bagian dari pembelajaran karakter yang diamalkan oleh para siswanya.

Pada KD 1.6 sebagaimana peneliti temukan pada tabel 2 bahwa sekolah tersebut mengajarkan perilaku jujur, adil, berbuat baik dan patuh kepada orang tua. Dalam Islam, sikap jujur dan adil merupakan akhlak yang mulia (mahmudah) yang harus dimiliki oleh setiap orang mukmin. Untuk meraih sikap tersebut tentu memerlukan metode dan cara yang tepat sebagaimana yang telah

⁷³ Imam Ghazali, *"Ihya Ulumudin"*, jilid III, terj. Muh Zuhri, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), hal. 343

dilaksanakan di SMP IT Insan Mulia dengan menyelenggarakan pembelajaran tersebut kepada para siswanya tentang pentingnya sikap jujur dan adil.

Jujur dan adil sebagai identitas yang bernilai tinggi yang hanya dimiliki orang-orang yang bertaqwa. Nabi SAW adalah hamba yang memiliki sikap tersebut karena kejujuran dan keadilan beliau. Kejujuran dan keadilan adalah merupakan ajaran para nabi, ajaran orang-orang shalih. Sangatlah beralasan mengapa Rasulullah SAW diberikan gelar “Al- Amin” (yang dipercaya) atas karakter yang mulia yaitu jujur dan adil yang beliau miliki.⁷⁴

c. Berdasarkan KI, KD kelas IX Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti (PAIBP)

Tabel 3

<p>1.2 terbiasa membaca <i>al-Qur’ān</i> dengan meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan adalah perintah agama.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Q.S. al-Hujurāt/49: 13</i> tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan Hadits terkait
<p>2.2 menunjukkan perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam</p>	

⁷⁴ Alabdulhadi, “Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait.”

<p>pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. al-Hujurāt/49: 13</i> dan Hadis terkait.</p> <p>3.2 memahami <i>Q.S. al-Hujurāt/49: 13</i> tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan Hadis terkait.</p> <p>4.2.1 membaca <i>Q.S. al-Hujurāt/49: 13</i> dengan <i>tartil</i>.</p> <p>4.2.2 menunjukkan hafalan <i>Q.S. al-Hujurāt/49: 13</i> serta Hadis terkait dengan lancar.</p> <p>4.2.3 menyajikan keterkaitan toleransi dan menghargai perbedaan dengan pesan <i>Q.S. al-Hujurāt/49: 13</i>.</p>	
<p>1.5 meyakini bahwa jujur dan menepati janji adalah ajaran pokok agama.</p> <p>2.5 menunjukkan perilaku jujur dan menepati janji</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku Jujur dan menepati janji

<p>dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.5 memahami penerapan jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.5 menyajikan penerapan jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari.</p>	
<p>1.6 meyakini bahwa berbakti dan taat kepada orang tua dan guru adalah perintah agama.</p> <p>2.6 menunjukkan perilaku hormat dan taat kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.6 memahami cara berbakti dan taat kepada orang tua dan guru.</p> <p>4.6 menyajikan cara berbakti dan taat kepada orang tua dan guru.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku berbakti dan taat kepada orangtua dan guru
<p>1.7 meyakini bahwa berbakti dan taat tata krama, sopan santun, dan rasa malu adalah ajaran pokok agama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tata krama, sopan santun, dan rasa malu

<p>2.7 menunjukkan perilaku tata krama, sopan santun, dan rasa malu.</p> <p>3.7 memahami makna tata krama, sopan santun, dan rasa malu.</p> <p>4.7 menyajikan contoh perilaku tata krama, sopan-santun, dan rasa malu.</p>	
<p>1.11 melaksanakan <i>qurban</i> dan <i>aqiqah</i></p> <p>2.11 menunjukkan perilaku empati dan gemar menolong kaum <i>du'afa</i> sebagai implementasi pemahaman makna ibadah <i>qurban</i> dan <i>aqiqah</i></p> <p>3.11 memahami ketentuan <i>qurban</i> dan <i>aqiqah</i></p> <p>4.11 menjalankan pelaksanaan ibadah <i>qurban</i> dan <i>aqiqah</i> di lingkungan sekitar rumah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Qurban dan Aqiqah</i>

--	--

Berdasarkan data tabel 3, bahwa SMP IT Insan Mulia telah menyelenggarakan pembelajaran Islam toleran sebagaimana terdapat pada KD 1.2 kelas IX yang isinya adalah meyakini bahwa toleransi dan menghargai perbedaan merupakan perintah agama Islam.⁷⁵

Banyak ajaran tentang pentingnya sikap toleransi baik yang bersumber pada Al-Qur'an ataupun hadis Nabi SAW.⁷⁶ Toleransi ini merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang termasuk para siswa di sekolah. Untuk mendapatkan pemahaman ajaran toleransi yang maksimal tentu harus ada usaha yang maksimal dari kita semua termasuk lembaga pendidikan. Keberadaan lembaga pendidikan dalam mengembangkan pemahaman ajaran toleran sangatlah tepat karena keberadaannya yang sangat strategis.⁷⁷ Sekolah memiliki peran yang sentral dalam mensosialisasikan pemahaman tersebut. Melalui metode pembelajaran, isi kurikulum dan lingkungan yang komprehensif akan mampu menghasilkan siswa yang

⁷⁵ Andi Eka Putra, "Islam Toleran: Membangun Toleransi Dengan Jalan Spiritual," *Kalam* 10, no. 2 (2017): <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.6>.

⁷⁶ Abul Hasan Ali bin Ahmad al-Wāhidi, *Asbābu Nuzūli al-Qur'ān*, (Beirut: Dar alKutub, 1991), hlm. 38.

⁷⁷ Abd Kadir et al., "*Penyelenggaraan Sekolah Inklusi di Indonesia*," n.d.

toleran sebagaimana yang diterapkan di SMP IT Insan Mulia Wonosobo.

Selain mengajarkan toleransi, KD 1.5 kelas IX menyajikan materi tentang jujur dan menepati janji. Materi ini merupakan bagian dari isi kurikulum yang diajarkan di SMP IT Insan Mulia Wonosobo. Pentingnya penanaman sikap tersebut menjadi bukti bahwa adanya kepedulian pihak sekolah dalam mengajarkan ajaran toleransi.

KD 1.6 berisi tentang berbakti dan taat kepada orang tua dan guru. Al Qur'an berbicara tentang hal tersebut sebagaimana termaktub dalam Q.S Al Maidah ayat 36. Penanaman *birrul wa lidain* sangat tepat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan tentunya adalah lingkungan sekitar. Sehingga dengan demikian para siswa akan memiliki karakter yang baik, mampu menghargai dan menghormati kedua orang tua dan guru sebagaimana yang telah ditanamkan di SMPIT Insan Mulia Wonosobo.

Pada KD 1.7 kelas IX menjelaskan tentang berbakti, tata krama, sopan santun, dan rasa malu. Sikap kesantunan seseorang terlihat dari kesopanan dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸ Ia mampu

⁷⁸ M. Muhammad, "AL-Qur'an Mengantarkan Keluarga Islami Menuju Kesuksesan Dunia Akhirat," *Al-I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 0, no. IV (July 1, 2018), <https://doi.org/10.30821/ali'jaz.v0iIV.5420>; Agung

menghargai orang lain tanpa melihat latar belakang sosialnya. Ucapannya lemah lembut, tingkah lakunya halus serta mampu menjaga perasaan orang lain. Sikap seperti inilah yang harus ditanamkan semenjak dini oleh pihak sekolah kepada peserta didik sebagaimana yang telah di tanamkan oleh SMP IT Insan Mulia Wonosobo.

Kemudian pada KD 1.11 kelas IX mengajarkan tentang *berqurban dan aqiqah*. Ajaran ini sangat tepat selain merupakan bagian dari syariat Islam juga sebagai bentuk solidaritas sosial yang merupakan bentuk akhlak sesama.⁷⁹ Berqurban dan aqiqah merupakan bagian dari isi kurikulum yang diajarkan di SMP IT Insan Mulia Wonosobo. Mereka didik dan diajarkan supaya menjadi hamba yang dermawan sehingga mampu bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

C. Pembelajaran Islam toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo dengan suasana lingkungan sekolah yang Islami.

Sebagaimana hasil observasi peneliti terhadap kegiatan KBM di SMP IT Insan Mulia Wonosobo ditemukan bahwa suasana Islami sangat mendominasi

Kurniawan, "Aktualisasi Nilai Khalifah dalam Al-Quran," Jurnal Al-Dirayah 1, no. 1 (2018).

⁷⁹ Moh. Ardani, Akhlak Tasawuf: "*Nilai-nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*", (Jakarta: Karya Muli, 2005), h. 44

lingkungan sekolah. Sikap sopan santun para siswa terhadap guru yang ditunjukkan dengan sapaan salam, murah senyum, berpakaian anggun, rapi serta tingkah laku yang baik dengan orang lain merupakan pemandangan yang peneliti temukan di sekolah tersebut.⁸⁰ Mereka benar-benar berada di lingkungan yang Islami dimana pendidikan Islam benar-benar diaktualisasikan dengan baik.

Peran mapel PAI BP sangat mendominasi pada perkembangan watak dan karkter siswa. Pendidikan Agama Islam budi pekerti atau PAIBP pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islam (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup serta kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islami), sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.⁸¹

Selain hal tersebut, peneliti juga melakukan observasi terhadap para guru yang memberikan motivasi serta ajakan terhadap para muridnya tentang sikap menghargai satu sama lainnya, bertanggung jawab, disiplin, semangat dalam belajar dan memiliki sikap kasih

⁸⁰ Hasil observasi peneliti terhadap kegiatan KBM di SMP IT Insan Mulia pada tanggal 21 April 2021.

⁸¹ Muhaimin, *“Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran”*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hlm. 262.

sayang antar sesama.⁸² Hal tersebut ditekankan oleh seluruh guru sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar di SMP IT Insan Mulia Wonosobo.

Pembentukan karakter memerlukan teladan/ rolel model, kesabaran, pembiasaan, dan penggulungan. Guru menjadi ujung tombak dalam pembentukan karakter tersebut. Dengan demikian, proses pendidikan karakter yang baik di sekolah akan terwujud mana kala guru memberikan *uswah* dan bimbingan yang maksimal terhadap para siswanya.⁸³ Seperti halnya di SMP IT Insan Mulia Wonosobo dimana para guru telah memberikan pendidikan yang terbaik kepada para siswanya tentang ajaran toleransi.

⁸² Observasi di kelas VII pada tanggal 21 April 2021

⁸³ Charles M. Regeluth, *Instructional Design Theories and Models, An Overview of Their Current Status*, (New York: Routledge, 1999), hh. 18 – 20.

BAB IV
IMPLIKASI PENERAPAN PEMBELAJARAN
ISLAM TOLERAN DI SMPIT INSAN
MULIA WONOSOBO

A. Pembelajaran Islam toleran yang berdampak pada kepribadian siswa di sekolah

Perilaku dan karakter siswa tidak lepas dari pengajaran yang disampaikan oleh pihak sekolah termasuk sikap toleransi. Pembelajaran toleran sebagaimana yang diajarkan di SMP IT Insan Mulia Wonosobo sangat berdampak terhadap perkembangan tingkah laku siswa di sekolah yang didalamnya terdapat banyak sekali perbedaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada siswa Muhammad Rafif Zahid kelas IX:

“Iya ada dampaknya, pembelajaran toleran di sekolah kami sangat berpengaruh terhadap perilaku para siswa, contohnya adalah dalam aspek gagasan dalam bermusyawarah, dan latar belakang organisasi keagamaan. Memang kami berbeda, namun perbedaan tersebut tidak menjadi permusuhan antara satu siswa satu dengan yang lainnya, justru perbedaan tersebut merupakan wujud sekaligus karunia Allah SWT yang patut kita jaga dan kita rawat bersama”.⁸⁴

⁸⁴ Wawancara dengan Muhammad Rafif Zahid siswa kelas IX, pada tanggal 29 Juli 2021

Petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai toleran yang diajarkan oleh sekolah kepada siswa sangatlah berdampak pada perbedaaan keragaman. Mereka menyadari bahwa sebuah perbedaan itu sudah menjadi ketentuan dan kehendak Allah SWT. yang diberikan oleh manusia yang patut disyukuri dan dirawat bersama dengan sebaik-baiknya.⁸⁵

Implikasi ajaran toleran di SMP IT Insan Mulia melekat pada siswa yang memiliki rasa kasih sayang antara satu dengan lainnya sebagaimana hasil wawancara peneliti terhadap Ayu Noviyana kelas VIII, bahwa:

“Saya menjenguk orang lain. ketika ada temen yang sakit saya sempatkan datang kerumahnya untuk memberikan doa serta motivasi supaya lekas sembuh. Namun ketika saya tidak bisa datang langsung ke kerumahnya maka saya mendoakan, dan memberikan motivasi kesembuhan.”⁸⁶

Petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa adanya sikap toleransi yang ditunjukkan para siswa ketika ada teman yang sedang sakit atau membutuhkan pertolongan, mereka berempati untuk membantu dan mendoakannya. Dengan demikian rasa persaudaraan, rasa saling memiliki, rasa kasih sayang satu dengan yang

⁸⁵ Moderasi et al., “Actualization of Religion Moderation in Education Institutions.”

⁸⁶ Wawancara dengan Ayu Noviyana siswi kelas VIII pada tanggal 19 Juli 2021.

lainnya menjadi bagian dari kehidupan mereka di sekolah.

Mereka sadar betul bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, karena manusia selalu membutuhkan manusia lain agar dapat bertahan hidup.⁸⁷ Sehingga konsep kebersamaan yang diajarkan di SMP IT Insan Mulia Wonosobo benar-benar mampu membangun karakter siswanya dengan baik.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti terhadap Muhammad Rafif Zahid kelas IX Dia mengatakan bahwa:

“Tentu karena hal ini adalah perbuatan yang baik. ketika ada teman sakit atau membutuhkan pertolongan maka saya bantu semampunya. Saya juga mendoakan teman yang sedang sakit karena doa adalah sesuatu yang sangat berharga untuk kesembuhan mereka.”⁸⁸

Petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa SMP IT Insan Mulia Wonosobo merupakan perilaku yang terpuji yang patut dikembangkan dan diamalkan oleh setiap siswa. Sikap toleransi yang diaktualisasikan dengan menjenguk teman yang sedang sakit dan membantu teman yang lain yang

⁸⁷ Zainudin Ali, *“Pendidikan Agama Islam”*, Jakarta: Bumi Aksara: 2010

⁸⁸ Wawancara Muhammad Rafif Zahid kelas IX pada tanggal 19 Juli 2021

mempertolongannya adalah merupakan sikap yang positif dan mulia.

Pembelajaran yang diselenggarakan di SMP IT Insan Mulia tentang nilai-nilai toleransi berimplikasi terhadap sikap yang ditunjukkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun, saling menghargai, bertanggung jawab, disiplin, jujur adalah merupakan sikap kepribadian siswa yang dipengaruhi oleh pembelajaran toleran di sekolah tersebut. Tentu hal ini merupakan peran penting sekolah yang telah berhasil menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi peserta didiknya⁸⁹

B. Pembelajaran Islam toleran yang berdampak pada kepribadian siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat

Tidak hanya di lingkungan sekolah. Keluarga dan masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dan strategis dimana siswa dapat mengamalkan nilai-nilai toleran yang telah diajarkan di sekolah. Sikap dan tingkah laku siswa tidak hanya dinilai dari kepribadian selama mereka berada di lingkungan sekolah, melainkan lingkungan keluarga dan masyarakat juga dapat membentuk sekaligus menjadi tolak ukur sejauh mana pengamalan nilai-nilai toleran yang telah diajarkan

⁸⁹ Abd. Kadir, "PENYELENGGARAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA Abd. Kadir (Dosen PAI FTK UIN Sunan Ampel Surabaya)," *Pendidikan Agama Islam* 03 (2015): 1–22.

selama ini. Seperti halnya ketika dijumpai teman atau orang lain yang sedang sakit atau membutuhkan pertolongannya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada Asya Alodya Dewi Pambudi siswi kelas VII, ia mengatakan bahwa:

“Sikap saya ketika ada teman yang sakit disekolah maupun dirumah saya menjenguknya. Karena hal tersebut merupakan pekerjaan yang baik tanpa harus memandang latar belakang orang lain”.⁹⁰

Petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa imbas dari pembelajaran ajaran toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo tidak hanya berimbas di lingkungan sekolah saja namun dapat berimbas pada lingkungan keluarga dan masyarakat. Sikap yang lain yang diperlihatkan siswa tentang perbedaan selama di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat menggambarkan tentang implikasi pembelajaran toleran di sekolah. Hal tersebut sebagaimana dengan hasil wawancara peneliti terhadap Amanda Felisha Regita Cahyani siswi kelas VIII ‘alaq. Dia mengatakan bahwa:

“Saya juga memiliki teman dengan latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda. Dan itu saya jumpai di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menyikapi hal tersebut bagi saya adalah biasa saja. Justru hal tersebut merupakan hal yang patut

⁹⁰ Wawancara kepada Asya Alodya Dewi Pambudi siswi kelas VII pada tanggal 19 Juni 2021.

saya syukuri karena telah diajarkan tentang perbedaan di sekolah saya”.⁹¹

Hal senada juga disampaikan oleh Amanda Felisha Regita Cahyani siswi kelasVIII, ia mengatakan bahwa:

“Pendidikan toleransi yang diajarkan disekolah sangat membekas sampai di lingkungan keluarga dan masyarakat. Bagaimana saya didik untuk menjadi generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan ahlakul karimah, memiliki sifat yang mulia sebagaimana agama kita mengajajarkannya seperti saling menghormati adanya perbedaan, saling menolong satu sama lainnya, bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan masih banyak lagi yang diajarkan oleh para guru saya sehingga ilmu tersebut saya amalkan di lingkungan keluarga maupun masyarakat.”⁹²

Petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa adanya sikap toleran yang ditunjukkan oleh siswa tentang perbedaan dan kemajemukan di tengah-tengah lingkungan mereka tinggal, ia mampu hidup dengan baik di tengah-tengah lingkungan yang penuh dengan perbedaan.

Perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Adanya perbedaan secara fitrah mulai jenis kelamin adanya laki-laki atau perempuan, suku, bangsa, bahasa,

⁹¹ Wawancar kepada Amanda Felisha Regita Cahyani siswi kelasVIII pada tanggal 19 Juni 2021

⁹² Wawancara kepada Amanda Felisha Regita Cahyani siswi kelasVIII pada tanggal 19 Juni 2021

budaya yang berbeda, hingga adanya perbedaan karakter, pemikiran, pengetahuan dan idiologi keagamaan.⁹³

Perbedaan merupakan interaksi yang tidak dapat dielakkan dalam roda kehidupan umat manusia, termasuk perbedaan yang ada di lembaga pendidikan. Pada hakikatnya potret perbedaan antara di kehidupan di masyarakat dengan perbedaan yang ada di sekolah adalah sama. Karena pada dasarnya para siswa merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Sehingga ketika di sekolah diberikan pemahaman materi tentang perbedaan maka para siswa akan mampu memahami dan memiliki karakter yang baik dalam menyikapi sebuah perbedaan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dimana ia tinggal. Ia akan mampu beradaptasi dengan baik dengan menghargai orang lain, jujur, sopan, dan berjiwa sosial.

Perbedaan pendapat Ilmiah bersifat alamiah dan ilmiah, karena teks-teks syari'ah (al-Quran dan al-sunnah) memberikan ruang-gerak bagi kemungkinan untuk berbeda pendapat.⁹⁴ Konteks Keniscayaan adanya perbedaan itu, telah

⁹³ Majdi Kasim. *Fiqh al-Ikhtilaf; Qadhiyah al-Khilaf al-Waqi' Baina Hamlah al-Syari'ah*. (Iskandariah. Dar al-Iman li-Thab'i wa al-Nasyr wa al-Tauzi'. 2002) h, 7

⁹⁴ Sofyan A.P Kau dan Zulkarnain Suleman. "Wacana Non Dominan: Menghadirkan Fikih Alternatif yang Berkeadilan Gender" *Jurnal al-Ulum*" vol: 13 Nomor 2, Desember 2013 h. 247

dijelaskan di dalam al-Qur'an (QS: Hud (11): 118-119.⁹⁵ Dalam Hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan Abu Daud, Ibnu Majah dan juga al-Tirmidzi yang artinya.

“Rasulullah saw bersabda: Umat Yahudi terbagi pada tujuh puluh satu atau tujuh puluh dua kelompok (firqah), begitupun umat Nasrani. Adapun umatku terbagi pada tujuh puluh tiga kelompok”.⁹⁶

Berdasarkan hadis nabi tersebut tentu bisa kita pahami tentang sebuah perbedaan. Ia akan selalu ada dimanapun dan kapanpun. Termasuk perbedaan di masyarakat dan lingkungan sekolah. Sehingga sudah sangat wajar ketika di SMP IT Insan Mulia ditemukan sebuah perbedaan.

Perilaku toleran yang diperlihatkan para siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat menggambarkan bahwa sekolah tersebut telah berhasil mendidik para siswanya dengan baik. Karakter yang ditampilkan setiap harinya menunjukkan bahwa mereka telah mengamalkan keilmuannya dengan baik. Tentu hal tersebut

⁹⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya. Selain ayat di atas masih banyak ayat yang menerangkan tentang hal itu, misalnya QS. Ali Imran: 19 dan 105. QS. Al-Baqarah: 176 dan 253

⁹⁶ Sunan Abu Daud Kitab al-Sunnah (38), Sunan Ibnu Majah, *al-Muqaddimah*, bab 12, dan Sunan al-Tirmidzi, Kitab al-Fitan, bab 34. Hadis tersebut dikategorikan sebagai Hadis Hasan Shahih. Sebagaimana yang dikutip oleh Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah al-Barikan. Al-Ikhtilaf fi Ushuluddin: Asbabuhu wa Ahkamuhu (Diktat pada Fakultas al-Mu'allimin di Damam, 1422 H) h. 6.

tidak lepas dari proses pendidikan yang selama ini diselenggarakan di SMP IT Insan Mulia Wonosobo.⁹⁷

Petikan wawancara diatas menunjukkan bahwa adanya implikasi tentang pembelajaran toleran yang diterapkan di SMP IT Insan Mulia Wonosobo sehingga dapat diserap dan diamalkan oleh para siswanya. Adanya perilaku-perilaku yang terpuji tersebut menggambarkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam memberdayakan ajaran toleran kepada para siswanya sehingga mampu membentuk perilaku yang baik dan berkarakter.

⁹⁷ Abdussyukur Abdussyukur, “Konsep Dan Praktik Sekolah Islam Terpadu Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia,” 2018, 282.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembentukan sikap toleran pada siswa SMP IT Insan Mulia Wonosobo perlu diperhatikan beberapa hal sebagaimana berikut ini:

KD pada silabus yang diajarkan di SMP IT Insan Mulia mengajarkan pembelajaran Islam yang toleran sehingga berimplikasi terhadap sikap dan karakter siswa di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Lingkungan yang Islami sangat terlihat di SMP IT Insan Mulia dimana peran guru sangat sentral dalam membentuk sikap dan karakter siswa terutama adalah dalam mengajarkan nilai-nilai toleran.

1. Perlu adanya strategi dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi seperti halnya:

- a. Memberikan materi toleransi .
 - b. Menanamkan sikap saling cinta bangsa dan sesama, sehingga akan terjalin suasana yang harmonis antara satu dengan yang lainnya.
 - c. Menghubungkan materi toleran dengan ajaran pada pendidikan agama Islam, sehingga mengetahui landasan toleransi beragama.
 - d. Guru memberikan contoh tauladan langsung kepada peserta didik dalam menjalin hubungan yang baik dengan semua warga sekolah dan mengamalkan ajaran tersebut
 - e. Penerapan langsung ajaran toleran pada kegiatan pembelajaran di sekolah melalui kegiatan-kegiatan didalam maupun diluar sekolah. Dengan iklim sekolah yang baik dan damai, secara tidak langsung akan dapat mencegah intoleransi beragama.
2. Banyak faktor pendukung terselenggaranya pembelajaran Islam toleran di SMP IT Insan Mulia Wonosobo diantaranya adalah kegiatan belajar mengajar (KBM) yang termasuk di dalamnya adalah kurikulum mapel PAI BP, sikap keteladanan, motivasi dan sikap yang lain yang diajarkan oleh para guru dalam rangka membentuk siswa yang toleran.

3. Implikasi pembelajaran Islam toleran dapat dilihat dari karakter siswa, baik pada internal ketika mereka di sekolah maupun eksternal ketika mereka di luar sekolah.

B. Saran

1. Perlu ditambahkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menitik beratkan pada peningkatan kulaitas nilai-nilai toleran baik dalam bentuk kegiatan ekstra maupun yang lainnya.
2. Sebaiknya pihak sekolah lebih memaksimalkan peranannya dalam bersosialisasi terhadap masyarakat sekitar dengan berbagai macam jenis kegiatan sehingga dapat mempererat tali silaturahmi dan dapat menciptakan hubungan yang baik antar keduanya.
3. Kebebasan dalam mengamalkan ajaran toleran harus ditingkatkan lagi sebagai upaya untuk memaksimalkan ajaran toleran di sekolah tersebut.
4. Sebaiknya pihak sekolah tidak hanya menerima peserta didik dari kalangan muslim, melainkan memberikan

kesempatan bagi non muslim untuk belajaran di SMP IT
Insan Mulia sebagai penguat tentang ajaran toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussyukur, Abdussyukur. "Konsep Dan Praktik Sekolah Islam Terpadu Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia," 2018, 282.
- Ahmad, Ahmad, and Sakinah Aljufri. "Pendidikan Islam Membentuk Nilai Dan Karakter Peserta Didik." *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2019): 1–8. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v2i1.21>.
- Alabdulhadi, Maali Mohammed Jassim. "Religious Tolerance in Secondary Islamic Education Textbooks in Kuwait." *British Journal of Religious Education* 41, no. 4 (2019): 422–34. <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1585329>.
- Arnal, William E. "What If I Don't Want to Play Tennis?: A Rejoinder to Russell McCutcheon on Postmodernism and Theory of Religion." *Studies in Religion/Sciences Religieuses* 27, no. 1 (1998): 61–66. <https://doi.org/10.1177/000842989802700105>.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. "Pendidikan Multikultural Untuk Pembangunan Masyarakat Madani Di Pesantren : Studi Kasus Pesantren Modern As-Salam." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2010. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v8i3.100>.
- Bowie, Robert. "Is Tolerance of Faiths Helpful in English School Policy? Reification, Complexity, and Values Education." *Oxford Review of Education* 43, no. 5 (2017): 536–49. <https://doi.org/10.1080/03054985.2017.1352350>.
- Byrne, Peter. "Religious Tolerance, Diversity, and Pluralism." *Royal Institute of Philosophy Supplement* 68, no. June 2011 (2011): 287–309. <https://doi.org/10.1017/s1358246111000014>.

- Davids, Nuraan. "Islam , Moderation , Radicalism , and Justly Balanced Communities." *Journal of Muslim Minority Affairs* 0, no. 0 (2017): 1–12. <https://doi.org/10.1080/13602004.2017.1384672>.
- Farkas, George. "Closing Achievement Gaps." *Handbook of Education Policy Research* 19, no. 1 (2015): 8–31. <https://doi.org/10.4324/9780203880968.ch51>.
- Finch, Sue; Thomason, Neil; Cumming, Geoff. "From the SAGE Social Science Collections . Downloaded." *Theory & Psychology* 12, no. 6 (2015): 825–53.
- Held, David, and Henrietta L Moore. *Cultural Politics in a Global Age: Uncertainty, Solidarity and Innovation. Culture and Public Action*, 2004.
- Journal, Email, Abdul Mutthalib, M April, and M Juni. "Misykah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Muhammad Sebagai Pemimpin Agama Dan Negara (Content Analysis). Analisis Ini Digunakan Untuk Mendapatkan Inferensi Yang Valid Dan Dapat" 5 (2020): 15–25.
- Kadir, Abd. "PENYELENGGARAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA Abd. Kadir (Dosen PAI FTK UIN Sunan Ampel Surabaya)." *Pendidikan Agama Islam* 03 (2015): 1–22.
- Kadir, Abd, Dosen Pai, Ftk Uin, and Sunan Ampel Surabaya. "PENYELENGGARAAN SEKOLAH INKLUSI DI INDONESIA," n.d.
- Lexy J. Moleong, Dr. M.A. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)." *PT. Remaja Rosda Karya*, 2019. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>.
- M. Quraish Shihab. "Membaca Sirah Nabi Muhammad Dalam Sorotan Al-Qur'an Dan Hadis-Hadis Shahih" 20, no. 1 (2014): 1145.

- Maulana, Mochamad Arieap. “Pelaksanaan Toleransi Keberagamaan Dalam Proses Pendidikan Agama Di Geeta School Cirebon.” *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1, no. 2 (2017): 17–38.
- Moderasi, Aktualisasi, Beragama Di, Lembaga Pendidikan, Edy Sutrisno, Penyuluh Agama, Islam Fungsional, Kementerian Agama, and Kabupaten Malang. “Actualization of Religion Moderation in Education Institutions.” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (n.d.).
- Moore, Laura M., and Seth Ovadia. “Accounting for Spatial Variation in Tolerance: The Effects of Education and Religion.” *Social Forces*, 2006. <https://doi.org/10.1353/sof.2006.0101>.
- Nafisi, Shadi. “Tolerance in Islam.” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 3 (2018): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i3.5145>.
- Putra, Andi Eka. “Islam Toleran: Membangun Toleransi Dengan Jalan Spiritual.” *Kalam* 10, no. 2 (2017): 381. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.6>.
- Schweitzer, Friedrich. “Religious Individualization: New Challenges to Education for Tolerance.” *British Journal of Religious Education*, 2007. <https://doi.org/10.1080/01416200601037551>.
- Tafsir, U. “Rekonstruksi PAI Berbasis Multikultural Di Sekolah.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.
- Tanamal, Nini Adelina, and Sapta Baralaska Utama Siagian. “Pancasila Sebagai Landasan Visional Bagi Spiritualitas Kehidupan Bangsa Indonesia Dalam Menangani Intoleransi.” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2020): 35–48. <https://doi.org/10.47628/ijt.v2i1.22>.
- Tarocco, Francesca. “Religious Tolerance: A View from China.”

Philosophy and Social Criticism 45, no. 4 (2019): 469–76.
<https://doi.org/10.1177/0191453719828775>.

Wrench, Jason S., Michael W. Corrigan, James C. McCroskey, and Narissra M. Punyanunt-Carter. “Religious Fundamentalism and Intercultural Communication: The Relationships Among Ethnocentrism, Intercultural Communication Apprehension, Religious Fundamentalism, Homonegativity, and Tolerance for Religious Disagreements.” *Journal of Intercultural Communication Research*, 2006.
<https://doi.org/10.1080/17475740600739198>.

Zaeny, A. “Diskursus Keberagamaan Di Indonesia (Upaya Melacak Akar Sejarah Pemikiran Umat).” *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 2017.

Amirul Hadi dan Haryono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Setia, 1998).

Ana Cristina Araujo, Iwan-Michelangelo Daprile, Bojan Borsner, and Smiljana Gatner, “*The Historical and Philosophical Dimensions of the Concept of Tolerance*”, *Discrimination and Tolerance in Historical Perspective*, Volume 4, Nomor 18, (2008).

Asfa Widiyanto, *Religious Authority and the Prospects for Religious Pluralism in Indonesia, The Rule of Traditionalist Muslim Scholar*, Germany: LIT Verlag, 2016

Asan, Noorhaidi, Laskar Jihad: *Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*, (Jakarta: LP3ES-KITLV, 2008).

Brykczynski, Paul, *Radical Islam and the Nation: The Relationship between Religion and Nationalism in the Political Thought*

of Hassanal-Banna and Sayyid Quth, History of Intellectual Culture(2005), Volume5, No. 1

Budhy Munawar Rachman, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah, Jakarta: Lembaga Sosial Agama dan Filsafat (LSAF), 2015, 412-416.*

Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). *Competence, autonomy, and relatedness: A motivational analysis of self-system processes. In M. Gunnar & L. A. Sroufe (Eds.), Minnesota Symposium on Child Psychology (Vol. 23).* Chicago:University of Chicago Press.

David Held and Henrietta L. Moore, *Cultural Politics in a Global Age, Uncertainly, Solidarity, and Innovation, Oxford: Oneworld Publication, 2007,*

Deci, Edward L & Maarten Vansteenkiste. (2004). *Self Determination Theory and Basic Need Satisfaction: Understanding Human Development in Positive Psychology.* Ricerche di Psicologia, Vol 27, No. 1.

Deci, Edward L& Richard M.Ryan. (2000). *The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behaviour. Journal Psychological Inquiry,* Vol.11, No.4, 227-268.

Edward N, Teall, A.M, *Webster’s New American Dictionary,* New York: Book, 1985

Ezmir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).

- Friedrich Schweitzer, “*Religious Individualization: New Challenges to Education for Tolerance*”, *Religious Education*, Volume 29, Nomor1, (Desember 2007)
- Fox, Richard, “*Strong and weak media? On the Representation of ‘Terorisme’ in Contemporary Indonesia*,” *Journal of Modern Asian Studies*, 40,4, the University of Chicago Divinity School: Cambridge University Press (2006)
- Hasani, Ismail dan Tigor Naipospos, Bonar, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012)
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif teori dan praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Jason S. Wrench, “*Religious Fundamentalism and Intercultural Communication: The Relationships Among Ethnocentrism, Intercultural Communication Apprehension, Religious Fundamentalism, Homonegativity, and Tolerance for Religious Disagreements*”, *Journal of Intercultural Communication Research*, Volume 35, Nomor1, (Februari 2007),
- John W. Creswell, *Qualitative, Inquiry, & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Second Edition*, (California: SAGE Publications, 2007).
- Laura L. Moore, “*Accounting for Spatial Variation in Tolerance: The Effects of Education and Religion*”, *Social Forces*, Volume 84, Number4, (Juni 2006).

- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, Jakarta: Kompas, 2001,
- Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013
- Nina Amina, *Studi Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002).
- Rofiqoh, "Penanaman Sikap Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama (Studi atas Agama Islam, Kristen Katolik di SMK YPKK 2 Selman Yogyakarta)
- Said Aqiel Siradj, "Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh, dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat", Al-Tahrir, Volume 13, Nomor 1, (Mei 2013)
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009).
- Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia: 2015).
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005

PEDOMAN WAWANCARA I

Narasumber :
Hari/Tanggal :
Tempat :
Waktu :
Jabatan :

Pertanyaan

1. Bagaimana latar belakangberdirinyaSMP IT Insan Mulia Wonosobo?
2. Berapakah jumlah tenaga pendidik dan kependidikan SMP IT Insan Mulia beserta latar belakang organisasi keagamanya?
3. Adakah guru atau siswa dari non muslim?
4. Berapakah jumlah keseluruhan siswa SMP IT Insan Mulia?
5. Apakah para siswa juga dari latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda, sebutkan?
6. Bagaimana cara menyikapi perbedaan yang ada di SMP IT Insan Mulia?
7. Adakah kegiatan menjenguk guru atau siswa yang sedang sakit?
8. Adakah agenda pertemuan selapanan guru, bagaimana kegiatannya?
9. Adakah acara ta'ziah ketika ada guru, siswa atau wali murid yang meninggal? Apakah ikut menyolati dan tahlil bersama?
10. Apakah guru, siswa terbiasa menyampaikan dan menjawab

salam saat bertemu atau masuk ruangan?

11. Apakah ada kegiatan shalat berjamaah bersama para siswa?
Apakah imammnya bergantian?
12. Apakah ada kegiatan mujahadah bersama, siapakah yang memimpinnya?
13. Apakah ada acara kegiatan tahlilan di sekolah?
14. Apakah ada upacara bendera? Bagaimana prosesnya?
15. Apakah dalam setiap kelas ada foto presiden, wakil presiden dan pahlawan nasional?
16. Apakah ada kegiatan bakti sosial di dalam atau di luar SMP IT Insan Mulia Wonosobo yang melibatkan masyarakat, apa jenisnya?
17. Apakah para guru dan siswa sering terlibat aksi demonstrasi menyampaikan aspirasi kepada pemerintah?
18. Apakah sering terjadi kegaduhan antara internal guru dan murid? Apa sebabnya?
19. Bagaimana menanggapi masukan para orang tua atau siswa tentang saran dan krikitan?
20. Apakah sering terjadi tawuran atau perkelahian antar pelajar?
21. Apakah sering terjadi siswa yang dihukum karena pelanggaran kode etik? Apa sebabnya?
22. Apakah sering terjadi siswa yang di bully? Bagaimana penyelesaiannya?

PEDOMAN WAWANCARA II

Narasumber :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Jabatan :

Pertanyaan:

1. Sudah berapa tahun anda mengajar di SMP IT Insan Mulia wonosobo? Bagaimana kesannya?
2. Dari latar belakang apakah anda bergabung dengan organisasi keagamaan?
3. Mapel apa saja yang anda ajarkan di sekolah?
4. Bagaimana cara anda menyikapi perbedaan keyakinan di lingkungan sekolah?
5. Apakah paraguru atau siswa ketika bertemu satu sama lainnya aataumasuk ruangan menyampaikan salam dan membalasnya?
6. Apakah sering anda temukan siswa yang di bully?
7. Apakah anda sering memarahi siswa dan menghukumnya? Apa bentuknya?
8. Pembelajaran yang seperti apa dalam rangka menyampaikan pesan-pesan kebersamaan, perbedaan pendapat, kasih sayang, hidup berdampingan, saling menghormati, menepati janji dan menciptakan keamanan di sekolah?

9. Menurut pengamatan anda bagaimana keadaan para siswa ketika dikelas maupun luar kelas dalam menyikapi perbedaan?
10. Apakah ada kegiatan penjurukan siswa atau guru yang sedang sakit dan kegiatan takziah?

PEDOMAN WAWANCARA III

Narasumber :

Hari/Tanggal :

Tempat :

Waktu :

Jabatan :

Pertanyaan:

1. Apakah kalian mengawali KBM dengan berdoa?
2. Do'a apa yang kalian panjatkan ketika mengawali kegiatan KBM?
3. Apakah semua siswa ketika bertemu dengan para guru atau masuk ruangan menyapanya dengan salam? Bagaimana ketika di rumah?
4. Bagaimana tanggapan kalian tentang cium tangan terhadap bapak ibu guru? apakah dilaksanakan juga di rumah bersama kedua orang tua?
5. Apakah kalian dengan teman-teman sekolah ada yang berbeda keyakinan? Jelaskan pada aspek apa?
6. Bagaimana sikap kalian ketika ada teman yang sakit di sekolah maupun di rumah?
7. Apakah pihak sekolah ada diskriminasi dalam mengambil dan menerapkan kebijakan di lingkungan sekolah?
8. Apakah sikap menghormati perbedaan keyakinan, membantu

satu sama lain, hidup berdampingan, menepati janji diterapkan di rumah dan di sekolah?

9. Apakah kalian mengamalkan ritual ziarah kubur, tahlilan, serta doa qunut ketika sholat subuh? Mengapa?
10. Apakah guru2 kalian mengajarkan tentang pentingnya sikap menghormati perbedaan keyakinan?
11. Apakah bapak ibu guru kalian pernah mengajarkan ajaran jihad dengan melawan pemerintah yang sah? Apa bentuknya?
12. Apakah teman kalian ada yang berbeda keyakinan dan latar belakang organisasi keagamaan yang berbeda? Bagaimana dengan kalian?



























MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER

Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Tugu/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email: ppd@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-2485/Un.100/PP3/PP.00.9/12/2020

This is to certify that

AHMAD ARIFIN

Date of Birth: December 18, 1982

Student Reg. Number: 1903018021

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang

On November 26th, 2020

and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 47
Structure and Written Expression	: 46
Reading Comprehension	: 45
TOTAL SCORE	: 460



Certificate Number : 120201280

* TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.


MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
 Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax: (024) 7614453 Semarang 50185
 email : pgb@walisongo.ac.id

شهادة

B-0743/Un.10.0/P3/PP.00.9/02/2021

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالب : AHMAD ARIFIN :

تاريخ و محل الميلاد : Kab. Wonosobo, 18 Desember 1982 :

رقم القيد : 1903018021 :

قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٥ يناير ٢٠٢١

بتقدير : جيد (٣٦٩)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه

٥٠٠ - ٤٥٠ : ممتاز
 ٤٤٩ - ٤٠٠ : جيد جدا
 ٣٩٩ - ٣٥٠ : جيد
 ٣٤٩ - ٣٠٠ : مقبول
 راسب : ٢٩٩ وأدناها
 رقم الشهادة: 220210280

Semarang, ٣ فبراير
 مدير
 محمد الثالث عاصم
 رقم التوظيف : ١٩٦٩٠٧٢٤٧٥٤٠٠١٠٢



RIWAYAT HIDUP

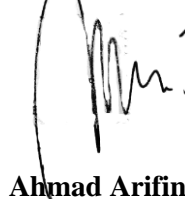
A. Identitas Diri

- 1. Nama Lengkap : Ahmad Arifin
- 2. Tempat & Tgl. Lahir : Wonosobo, 18 Desember 1982
- 3. Alamat Rumah : Kabutih Ngadikusuman
RT 09 RW 04 Kec. Kertek Kab.
Wonosobo
- HP : 082334141271
- E-mail : sahilaqila14@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 1. Pendidikan Formal:
 - a. SD N I Ngadikusuman Kertek Wonosobo
 - b. SMP N 3 Kertek Wonosobo
 - c. MA Mathali'ul Falah Kajen Pati
 - d. S1 UNWAHAS Semarang
- 2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pesantren The Holy Al Furqon Mangkang Tugu Semarang
 - b. Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati

Semarang, 5 Oktober 2021



Ahmad Arifin

NIM : 1903018021